

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM PENINGKATAN MUTU
PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 5 PONOROGO**

TESIS



Oleh:

**YUSRIL DWI MAHENDRA
NIM : 502220045**

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Dwi Mahendra, Yusril, 2024. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: **Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.**

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Peningkatan Mutu Pembelajaran, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

Peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di madrasah dan mengurangi kecenderungan peserta didik bermain *gadget/handphone* pada saat dirumah, MIN 5 Ponorogo melakukan pembelajaran dan penerapan tahfidz dalam meningkatkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an baik guru maupun peserta didik menggunakan manajemen strategi. Peserta didik juga perlu bekal agama yang cukup untuk menyeimbangkan dan mengendalikan diri pada zaman yang serba digital ini. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz seharusnya tidak hanya pada saat ekstrakurikuler tetapi juga ikut masuk dalam jam pembelajaran. Proses pembelajaran tahfidz yang baik di madrasah memerlukan metode yang tepat agar peserta didik dan guru tahfidz lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) Perumusan strategi dalam peningkatan mutu program tahfidz di MIN 5 Ponorogo. (2) Pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo. (3) Evaluasi Strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu proses pengumpulan data secara detail, dan sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan teorinya Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo meliputi perumusan pengembangan visi, misi dan penentuan tujuan target pembelajaran tahfidz, analisis lingkungan internal dan eksternal dalam perumusan Program Semester (PROMES) dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hasil perumusan strategi di antaranya yakni: *Upgrading* Materi Pembelajaran Tahfidz, Penentuan media ajar dengan murojaah guru tahfidz, Sosialisasi dan Seminar evaluasi guru tahfiz dalam menggunakan metode mengajar bersama Ummi Daerah. (2). Pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo yakni *Upgrading* guru dalam materi pembelajaran tahfidz menggunakan beberapa model metode menghafal Al-Qur'an seperti setoran kepada guru tahfiz dengan metode *Bi-nadzar*, Metode sambung ayat dan Metode *Tahfidz (Bil Ghoib)*. (3). Evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo dilakukan dengan evaluasi internal, eksternal dan tindakan korektif. Evaluasi internal meliputi Perbaikan dan penguatan mutu kompetensi tim tahfidz langsung dari *trainer* sedangkan evaluasi eksternal meliputi perbaikan target tahfidz sampai memwisudakan peserta didik tahfidz, terakhir yakni tindakan korektif meliputi perbaikan mengajar dan menyamakan persepsi dalam mengajar.

ABSTRACT

Dwi Mahendra, Yusril, 2024. *Strategy Management in Improving the Quality of Tahfidz Al-Qur'an Learning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.* Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program at the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo, Supervisor: **Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.**

Keywords: Strategic Management, Improving the Quality of Learning, Learning Tahfidz Al-Qur'an.

In order to improve the quality of learning in madrasas and reduce the tendency of students to play with gadgets/cellphones at home, MIN 5 Ponorogo between madrasas and student guardians need to be improved so that students can face and develop well in the modern era like today. Students also need sufficient religious provisions to balance and control themselves in this digital era. Therefore, learning tahfidz should not only be during extracurricular times but also included in learning hours. A good tahfidz learning process in madrasas requires appropriate methods so that students and tahfidz teachers are more effective and efficient in achieving goals.

The aim of this research is to describe and analyze (1) Formulation of strategies for improving the quality of the tahfidz program at MIN 5 Ponorogo. (2) Implementation of strategies to improve the quality of tahfidz learning at MIN 5 Ponorogo. (3) Evaluation of strategies for improving the quality of Al-Qur'an tahfidz learning at MIN 5 Ponorogo. This research uses qualitative research. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis uses the theory of Miles, Huberman and Saldana, namely data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show that (1). The formulation of strategies for improving the quality of Al-Qur'an tahfidz learning at MIN 5 Ponorogo includes formulating the development of a vision, mission and determining goals for tahfidz learning targets, analysis of the internal and external environment in formulating the Semester Program (PROMES) for improving the quality of learning. The results of the strategy formulation include: Upgrading Tahfidz Learning Materials, Determining teaching media using murojaah for Tahfidz teachers, Socialization and Evaluation Seminars for Tahfiz teachers in using teaching methods with Regional Ummi. (2). Implementation of strategies to improve the quality of Al-Qur'an tahfidz learning at MIN 5 Ponorogo, namely upgrading teachers in tahfidz learning materials using several models of Al-Qur'an memorization methods such as deposits to tahfiz teachers using the Binadzar method, Talaqqi method and Tahfidz method (Bil Ghoib). (3). Evaluation of strategies for improving the quality of Al-Qur'an tahfidz learning at MIN 5 Ponorogo is carried out using internal, external evaluations and corrective actions. Internal evaluation includes improving and strengthening the quality of the tahfidz team's competence directly from the trainer, while external evaluation includes improving tahfidz targets to graduating tahfidz students, finally corrective action includes improving teaching and equalizing perceptions in teaching.

PERSETUJUAN PEMBIMBING


PERSETUJUAN PEMBIMBING

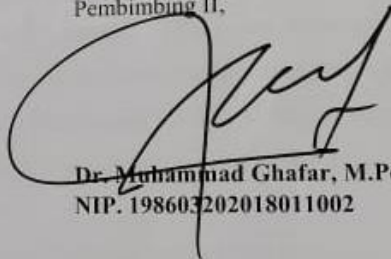
Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Yusril Dwi Mahendra**, NIM 502220045 dengan judul: "*Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo*", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 12 Mei 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
NIP. 198004042009011012


Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.
NIP. 198603202018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Yusril Dwi Mahendra**, NIM 502220045, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: *"Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Senin, tanggal 27 Mei 2024, dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I NIP. 19720709 199803 2 004 Ketua Sidang		13/06 2024
2.	Dr. Ahmadi, M.Ag NIP. 19651217 199703 1 003 Penguji Utama		10/06 2024
3.	Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. NIP. 19800404 200901 1 012 Penguji 2		10/06 2024
4.	Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I NIP. 19860320 201801 1 002 Sekretaris Sidang		10/06 2024



Ponorogo,
Direktur Pascasarjana
IAIN Ponorogo

Dr. Muh. Dasrif, M.Ag.
NIP. 19740108 199903 1 001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusril Dwi Mahendra
NIM : 502220045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Judul Tesis : Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Peneliti,



Yusril Dwi Mahendra

NIM. 502220045

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Yusril Dwi Mahendra**, NIM 502220045, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 28 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,



YUSRIL DWI MAHENDRA

NIM 502220045

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Merujuk dari Peraturan Bupati Kabupaten Ponorogo No. 37 Tahun 2022 yang di keluarkan ke seluruh sekolah dasar sederajat bahwa harus ada pendidikan berbasis keagamaan khususnya yakni pembelajaran Al-Qur'an disetiap pertemuan kegiatan belajar mengajar, mulai dari membaca Al-Qur'an, Tahsin Al-Qur'an dan hafalan atau tahfidzul Qur'an. Terkait mengenai problematika peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyampaikan 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Al-Qur'an. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam.¹ Terdapat juga beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hanifah², Endah³, Suratman.⁴ Didapatkan problematika yang hampir sama yaitu peserta didik masih kurang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhraj*, menerapkan tajwid, harkat, dan membedakan huruf yang hampir sama bunyinya.⁵ Perlu adanya suatu manajemen strategi yang tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di kalangan anak SD/MI sederajat, agar mampu keluar dari permasalahan dan bisa menjalankan pembelajaran Al-Qur'an dengan maksimal. Selain itu, manajemen strategi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an sangat memungkinkan bisa mencapai tujuan sesuai dengan harapan madrasah. Hal ini selaras dengan

¹ Republika. *65 Persen Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an*. Senin 12 April 2021 19:05 WIB

² Siti Hanifah, *Strategi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik di MTS. Al-Ma'arif Kota Pontianak*, Vol.11 No.1 Juni 2022, 211

³ Endah et.al., *Manajemen Program Tahfidz menggunakan Metode Ummi di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, 2846.

⁴ Suratman et.al., *Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz el-Buhuth*, Volume 2, No 2, 2020, 94.

⁵ Mila Artika dan Alfurqan. *Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Lembah Melintang*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2022). 3

definisi Fred R. David dalam buku *Manajemen Strategi*, yakni ilmu mengenai perumusan dan pelaksanaan selanjutnya pengendalian keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya”.⁶

Selain itu juga, di era modern ini banyak generasi pemuda sekarang yang mengabaikan pentingnya dalam membaca Al-Qur'an karena lebih suka bermain dan tertarik pada *gadget*. Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan generasi muda yang unggul dan cerdas yang berkarakter. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan konsep sekolah yang menyenangkan yang melibatkan guru, siswa dan seluruh warga sekolah. Untuk mendorong kesadaran membentuk sekolah yang menyenangkan bagi seluruh warga sekolah, perlu dibangun pembelajaran yang menarik guna melakukan perubahan pada sekolah agar menjadi tempat belajar yang dirindukan oleh siswa sehingga dapat mengembangkan minatnya dan bakat secara maksimal.⁷ Dari hal ini perlu adanya penerapan pendidikan sejak kecil melalui belajar membaca Al-Qur'an agar menjadi generasi yang Qur'ani.⁸ Permasalahan di atas menjadi tantangan tersendiri bagi setiap sekolah atau madrasah untuk menggunakan manajemen strategi yang tepat dalam memberikan program mengaji Al-Qur'an yang memiliki kualitas unggul serta bisa menciptakan lulusan berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya membaca, karena membaca Al-Qur'an ada aturan dan aturan yang harus dipertimbangkan dan dipahami. Jika ada kesalahan dalam aturan membacanya, itu juga akan menyebabkan kesalahan dalam arti Al-Qur'an. Karena alasan ini, maka perlu mempelajari aturan dalam membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Aturan lain yang harus dipertimbangkan dalam membaca Al-Qur'an adalah membacanya dengan tartil serta memperhatikan makhorijul huruf dan kaidah tajwidnya.

⁶ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 15.

⁷ Ktut Arte Wardane, Wahyu Wahyu, and Suhaimi Suhaimi, "Implementation of Fun School Management at SMKN 3 and SMKN 2 Kuala Kapuas," *International Journal of Social Science and Human Research* 06, no. 06 (2023): 5–10, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-36>.

⁸ Yusril Dwi M, *Manajemen Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo PRESS, 2022), 01.

Perlu adanya manajemen strategi dalam meningkatkan mutu membaca dan menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar juga ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat, baik secara otodidak ataupun belajar, karena dengan metode yang baik akan mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien. Efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu sesuai tujuan yang diharapkan baik secara tahsin, tajwid, tahfidz, kitabah dan tarjamah. Sedangkan efisien yaitu waktu pembelajaran yang singkat namun tepat. Dengan adanya metode baca Al-Qur'an yang tepat dan efisien, maka dapat memudahkan dalam mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk belajar tahfidzul Qur'an adalah metode Ummi. Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang menggunakan Manajemen strategi metode Ummi untuk menunjang mutu program tahfidz yaitu MIN 5 Ponorogo. Metode Ummi adalah salah satu metode terbaru untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Metode Ummi terinspirasi dari cara membaca Al-Qur'an yang telah menyebar keseluruh masyarakat, terutama berapa banyak anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dengan lancar.

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang mempunyai keunggulan memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Tujuan metode Ummi adalah memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memakai kaidah tajwid.⁹ Model penyampaian pengajaran metode Ummi dibagi empat yaitu privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni.¹⁰

Kelebihan metode Ummi ini tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi metode Ummi juga menjadi jalan keluar bagi siswa untuk belajar Al-Qur'an dengan senang penuh kasih sayang. Metode Ummi

⁹ Izzan Ahmad dan Dindin Moh Saputra. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Pembelajaran Al-Qur'an)*. (Bandung: e-book, 2021). 9

¹⁰ *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*. (UMMI Fondation Surabaya, 2010). 58

mengajarkan Al-Qur'an dengan metode langsung, pengulangan, dan cinta kasih seperti seorang Ibu yang mengajarkan anaknya. Kelemahan sistem metode Ummi ini membutuhkan guru-guru Al-Qur'an yang professional, namun pada kenyataannya masih sedikit guru-guru Al-Qur'an yang profesional.¹¹

Dalam pembelajarannya, metode Ummi memakai pendekatan. Pendekatan ini adalah pendekatan bahasa ibu yang secara substansi, ada tiga elemen, yaitu metode langsung, kasih sayang dan berulang dengan tulus. Dari sana, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan program tahfidz menggunakan metode Ummi untuk memperdalam dan mempermudah hafalan Al-Qur'an. Akibatnya, peneliti sangat tertarik pada efisiensi program Tahfidz menggunakan metode Ummi untuk meningkatkan mutu membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi semua peserta didik di MIN 5 Ponorogo. Ada sejumlah pertimbangan dalam penentuan objek di MIN 5 Ponorogo ini yaitu: *pertama*, profesionalitas guru berbasis sertifikasi metode ummi dengan menunjukkan sertifikat bukti kelulusan tashih dan tahsin guru tahfidz. *Kedua*, kualitas proses peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang sistematis dan efektif seperti murojaah mandiri dan mengikuti kegiatan sosialisasi bulanan dari kantor Ummi daerah.¹²

Ketiga, keunggulan program Ummi di MIN 5 Ponorogo yakni memiliki guru pengajar Ummi sendiri yang memiliki sertifikat dari kantor Ummi daerah karesidenan Madiun dan Pentashihan merupakan awal bagi mereka yang ingin mengajarkan Al-Qur'an. Tashih bertujuan untuk mengetahui kemampuan ustadz atau ustadzah dalam mengajarkan Al-Qur'an. Guru Qur'an perlu mengikuti pelatihan untuk belajar bagaimana mengajar anak-anak mereka membaca Al-Qur'an. Guru profesional membantu mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa saat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Di MIN 5 Ponorogo memiliki 9 guru pengajar yang sudah bersertifikat dan lulus uji dari Ummi Madiun Raya dan 1 Koordinator khusus dalam mengawasi pengajaran setiap harinya. Selain itu juga melaksanakan evaluasi

¹¹ Sri Belia Harahap, "Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an" (Scopindo Media Pustaka, 2020). 12.

¹² Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 4, 2024.

dua kali seminggu untuk memperbaiki pembelajaran dan penghafalan tahfidz Al-Qur'an peserta didik.¹³

Peningkatan mutu pembelajaran tahfidz menggunakan metode Ummi sangat diprioritaskan karena untuk menunjang mutu madrasah yang berlandaskan Islami. Untuk pembelajaran tahfidz saat ini menjadi mata pelajaran khusus dan sudah menjadi bagian rutinitas sekolah. Tahfidz dilaksanakan setiap harinya yaitu pagi setelah sholat duha dengan cara menambah hafalan ayat dan setoran hafalan. Diperkuat lagi yakni pada siang hari setelah sholat dzuhur untuk pemantapan surat di juz 30 dan juz 29.

Setelah menggunakan metode Ummi, pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo ini lebih sistematis karena peserta didik memiliki buku hafalan yang selalu bisa dibawa dan dibaca dimana saja lalu disetorkan pada guru Ummi pada saat jam pembelajaran tahfidz. Selain itu, baik dari sistem mengajar guru dan disiplinnya peserta didik saat setoran hafalan, kegiatan pembelajaran tahfidz Ummi juga di dukung penuh oleh kepala madrasah karena sudah dijadikan *brand* madrasah atau program unggulan madrasah. Untuk target dalam menghafal dalam satu semester biasanya 10 sampai 12 surat yang harus dihafal, jadi untuk 1 tahun bisa jadi 25 atau 27 surat, tergantung panjang pendeknya surat tersebut, yang kemudian juga akan dites oleh koordinator Ummi untuk penilaian raport. Prestasi peserta didik di pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Ummi pun juga lebih meningkat di banding tahun sebelumnya, bahkan kelas 3 dan 4 sudah ada yang khatam juz 30¹⁴.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo sudah berjalan selama 2 tahun dan sudah mengeluarkan beberapa lulusan yang sudah mencapai target yakni hafal juz 30 melalui dengan pembelajaran tahfidz Ummi. Sekarang guru pun lebih mudah dan semangat dalam menangani peserta didik tahfidz Al-Qur'an karena dalam pelaksanaannya guru Ummi hanya mengajar, terkait pengembangan dan pencapaian sudah diatur oleh koordinator Ummi. Adanya metode ini mampu meningkatkan peserta didik untuk

¹³ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 4, 2024.

¹⁴ Miftahul Huda, Wawancara Kepala Madrasah, Januari 4, 2024.

menghafal juz 30 lebih efektif dan efisien sehingga mampu mencapai target yang telah ditentukan yakni mempelajari atau menghafalkan Al-Qur'an.¹⁵

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas, mengenai pembelajaran dan penerapan tahfidz dalam meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an baik guru maupun peserta didik menggunakan manajemen strategi di MIN 5 Ponorogo, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada manajemen strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz khususnya pada juz 29 dan 30 melalui komponen proses pembelajaran di antaranya tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), dan evaluasi di MIN 5 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perumusan Strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka peneliti menunjukkan tujuan yang akan dicapai di antaranya :

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis perumusan strategi dalam peningkatan mutu program tahfidz di MIN 5 Ponorogo.

¹⁵ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 4, 2024.

2. Untuk memaparkan dan menganalisis pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Evaluasi Strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan landasan *research theory* (teori penelitian) tentang manajemen strategi peningkatan mutu program Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar sederajat dan diharapkan bisa Menambah khasanah ilmiah bagi pembaca sebagai referensi atau rujukan terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan, pengalaman, serta bekal manajerial berharga untuk peneliti sebagai calon pengelola madrasah yang profesional di sebuah Lembaga Pendidikan khususnya dalam manajemen strategi peningkatan mutu program tahfidz menggunakan metode Ummi.

b. Bagi Kepala Madrasah

Dapat meningkatkan kemampuan kepala madrasah untuk mengelola dan menggunakan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di MIN 5 Ponorogo.

c. Bagi Tim Metode Ummi

Dapat menjadi refrensi dan menambah wawasan bagi tim metode Ummi untuk mengelola dan meningkatkan program Tahfidz menggunakan pembelajaran metode Ummi di MIN 5 Ponorogo.

d. Bagi Pendidik

Dapat meningkatkan kemampuan guru Ummi dalam mengembangkan program Tahfidz menggunakan pembelajaran metode Ummi di MIN 5 Ponorogo.

e. Bagi Madrasah

Bagi Lembaga Pendidikan MIN 5 Ponorogo Umumnya dan khususnya Tim pengajar Ummi sebagai subyek penelitian diharapkan dapat mengambil pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan mutu program Tahfidz menggunakan pembelajaran metode Ummi, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat meningkatkan program Tahfidznya menjadi sebuah budaya menggunakan metode Ummi.

f. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di MIN 5 Ponorogo.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian tesis oleh Mukhlis, Endah, M. Fuad (2022) dengan judul “*Manajemen Program Tahfidz menggunakan Metode Ummi di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun rancangan penelitian menggunakan studi multi situs. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan dan pengkaderan yang sangat baik untuk menjadikan pembina mampu menguasai ilmu dan pembelajaran program Tahfidz menggunakan metode Ummi dengan memilih program Tahfidz menggunakan metode Ummi dengan memilih dengan selektif pembina, serta penugasan, pemberian materi dan pelatihannya. 2) Pelaksanaan

program Tahfidz menggunakan metode Ummi di MA Plus AL-Mashduqiah dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tahsin, idadi dan Tahfidz sehingga dengan pembagian kelompok ini program Tahfidz berjalan lancar dan mencapai target yang sudah ditetapkan¹⁶. Penelitian ini menjadi penguat dari penelitian yang akan dilakukan, karena program Tahfidz dalam penerapannya menggunakan metode Ummi sudah berjalan dengan baik bisa digunakan untuk peningkatan mutu program Tahfidz di madrasah.

Selanjutnya penelitian oleh Atiq dan Wilis (2022) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul "*Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan*". Hasil penelitian ini antara lain kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan model privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni; untuk mengasah kemampuan anak dalam menghafal, upaya yang dilakukan yakni mendampingi anak menghafal satu atau beberapa ayat dalam sehari sesuai dengan kemampuan anak, mengulang hafalan setiap hari, efektifitas waktu, penggunaan metode yang baik dan tepat, pemberian reward, motivasi dan muraja'ah setelah sholat fardhu.¹⁷ Penelitian ini menjadi penguat karena penerapan metode Ummi di madrasah tersebut menjadi pembiasaan yang baik.

Penelitian oleh Hanifah Nur Hasanah (2022) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, berjudul "*Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Sd It Rabbi Radhiyya 02 Curup Rejang Lebong*". Hasil penelitian ini antara lain: Implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Tahfidz ini menggunakan nada atau lagu disetiap pembelajarannya baik itu tahsin ataupun Tahfidz. Persiapan yang dilakukan bisa berupa ruang kelas, pembagian kelompok untuk mengikuti pembelajaran

¹⁶ Mukhlis. Endah. M.Fuad. *Manajemen Program Tahfidz menggunakan Metode Ummi di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo* (Probolinggo: Universitas Zainul Hasan, 2022), 74.

¹⁷ Atiq dan Wilis. *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo PRESS, 2022), 83.

Tahfidz dilakukan bisa berupa ruang kelas, pembagian kelompok untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz ini dengan pelaksanaan yang menyenangkan. Penerapannya menggunakan beberapa langkah yaitu Pembukaan, Apresiasi, Penanaman Konsep, Pemahaman Konsep, Latihan/Keterampilan, Penilaian/evaluasi, dan Penutup. Hasil evaluasi dari penilaian siswa berhasil meningkat dengan menggunakan metode ini dan banyak siswa mencapai target yang telah ditentukan dari sekolah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode Ummi ini adalah memiliki fasilitas dan kreatifitas guru yang memadai, siswa yang berpotensi, dan keluarga yang mendukung kondisi belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari kemampuan siswa yang berbeda-beda, keluarga yang tidak mendukung, dan mutu bacaan setiap peserta didik.¹⁸

Selanjutnya penelitian oleh Arum Nur Solikah, M.Asvin Abdur Rohman, Wahyu Hanafi Putra (2021) dari Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, berjudul “*Problematika Pembelajaran Qira’ah Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di Mi Darul Falah Ponorogo*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode UMMI di kelas III MI Darul Falah Glinggang Sampung Ponorogo sudah sistematis. Pembelajaran Al-Qur’an ditetapkan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Adapun proses penyampaian yang digunakan adalah klasikal baca simak agar meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. 2) Implikasi metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di kelas III MI Darul Falah Glinggang Sampung Ponorogo yaitu, dengan penerapan metode UMMI, siswa mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar. Siswa mampu membaca dengung dengan jelas, membaca bacaan panjang dan pendek sesuai dengan kaidah yang ditentukan.¹⁹

¹⁸ Haifah Nuur Hasanah. *Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz di SD It Rabbi Radhiyya 02 Curup Rejang Lebong*. (Lebong: IAIN Curup, 2022),65.

¹⁹ Arum Nur Solikah. M.Asvin Abdur Rohman. Wahyu Hanafi Putra. *Problematika Pembelajaran Qira’ah Al-Qur’an dengan Menggunakan Metode Ummi di Mi Darul Falah Ponorogo*. (Ponorogo: INSURI Ponorogo, 2021), 89.

Dan yang terakhir penelitian oleh Yusril Dwi Mahendra (2022) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul “*Manajemen Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi (Studi Analisis di Madrasah Diniyah Al-Qur’an Al-Ihsan Ponorogo)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1).

Perencanaan strategi pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Qur’an Al-Ihsan Ponorogo menggunakan sistem rapat koordinasi yang dipimpin langsung oleh Bapak Kepala Madrasah yang bertujuan menyiapkan seluruh kebutuhan mulai dari data peserta didik sampai sarana pendukung pembelajaran. (2). Implementasi strategi pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Qur’an Al-Ihsan Ponorogo ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tahapan yang dilakukan oleh Madrasah sesuai dengan buku pedoman dari induk Ummi. (3). Evaluasi strategi pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Qur’an Al-Ihsan Ponorogo ini menggunakan 2 sistem penilaian yakni evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan dari Madrasah sendiri sedangkan eksternal dilakukan dengan kegiatan munaqosyah atau ujian dari lembaga Ummi Foundation langsung.²⁰

Pada penelitian manajemen strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo ini, *novelty* atau unsur baru yang ditemukan dan dibahas peneliti yakni terkait upaya madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz di madrasah, adapun upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz kepada guru tahfidz yakni: (1). *Upgrading* materi pembelajaran tahfidz, (2). Murojaah mandiri oleh tim tahfidz, dan (3). Mengadakan seminar dan ikut sosialisasi yang diadakan oleh umda. Semua tahapan tersebut dilakukan menggunakan manajemen strategi yang efektif dan efisien.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

²⁰ Yusril Dwi Mahendra, *Manajemen Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi (Studi Analisis di Madrasah Diniyah Al-Qur’an Al-Ihsan Ponorogo)*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 67.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mukhlis , Endah, M. Fuad (2022)	Manajemen Program Tahfidz menggunakan Metode Ummi di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo	<p>1. Perencanaan dan pengkaderan yang sangat baik untuk menjadikan pembina mampu menguasai ilmu dan pembelajaran program Tahfidz menggunakan metode Ummi dengan memilih dengan selektif pembina, serta penugasan, pemberian materi dan pelatihannya.</p> <p>2. Pelaksanaan program Tahfidz menggunakan metode Ummi di MA Plus AL-Mashduqiah dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tahsin, idadi dan Tahfidz sehingga dengan pembagian kelompok ini program Tahfidz berjalan lancar dan mencapai target yang sudah ditetapkan.</p>	<p>1. Program dan Metodenya sama yakni program Tahfidz dan metode Ummi.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p>	<p>1. Lingkup lembaga yang diteliti berbeda, peneliti terdahulu mengambil lokus di Madrasah tingkat Aliyah. Sedangkan peneliti saat ini fokus pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri.</p> <p>2. Variabel penelitian yang saat ini dilakukan peneliti adalah mengkombinasikan manajemen strategi dalam peningkatan pembelajaran Tahfidz menggunakan metode Ummi untuk peningkatan mutu program Tahfidz. Sementara penelitian terdahulu hanya merekam penerapan pembelajaran program Tahfidz menggunakan</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					metode Ummi.
2	Atiq dan Wilis (2022)	<i>Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammad iyah Belegondo Ngariboyo Magetan</i>	kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan model privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni; untuk mengasah kemampuan anak dalam menghafal, upaya yang dilakukan yakni mendampingi anak menghafal satu atau beberapa ayat dalam sehari sesuai dengan kemampuan anak, mengulang hafalan setiap hari, efektifitas waktu, menggunakan metode yang baik dan tepat, pemberian reward, motivasi dan muraja'ah setelah sholat fardhu. Penelitian ini menjadi penguat karena penerapan metode Ummi di madrasah tersebut menjadi pembiasaan yang baik	1. Dalam penerapan program tahfids sama-sama menggunakan metode Ummi. 2. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	1. penelitian ini berada di panti asuhan Tahfidz qur'an, sedangkan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. 2. penelitian ini membahas pelaksanaan Tahfidz dengan metode Ummi, sedangkan peneliti menambah penguatan dalam peningkatan program Tahfidz metode Ummi.
3	Hanifah Nuur Hasanah (2022)	Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Ummi dalam pembelajaran	1. sama-sama menggunakan metode Ummi dalam mengimpleme	1. penelitian ini berada di sekolah dasar, sedangkan peneliti berada

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>n Tahfidz di SD IT Rabbi Radhiyya 02 Curup Rejang Lebong</p>	<p>Tahfidz ini menggunakan nada atau lagu disetiap pembelajarannya baik itu tahsin ataupun Tahfidz. Persiapan yang dilakukan bisa berupa ruang kelas, pembagian kelompok untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz ini dengan pelaksanaan yang menyenangkan. Penerapannya menggunakan beberapa langkah yaitu Pembukaan, Apresiasi, Penanaman Konsep, Pemahaman Konsep, Latihan/Keterampilan, Penilaian/evaluasi, dan Penutup. Hasil evaluasi dari penilaian siswa berhasil meningkat dengan menggunakan metode ini dan banyak siswa mencapai target yang telah ditentukan dari sekolah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode Umami ini adalah memiliki fasilitas dan kreatifitas guru yang memadai, siswa yang</p>	<p>ntasikan program Tahfidz di lembaga sekolah 2. sama-sama di jenjang sekolah dasar dalam penelitiannya. 3. sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kualitatif.</p>	<p>di madrasah ibtdaiyah negeri. 2. penelitian ini berfokus pada implementasi Umami pada program Tahfidz, sedangkan peneliti menggunakan manajemen strategi penggunaan Umami pada program Tahfidz dan digunakan untuk meningkatkan mutu program Tahfidz di madrasah.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berpotensi, dan keluarga yang mendukung kondisi belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari kemampuan siswa yang berbeda-beda, keluarga yang tidak mendukung, dan mutu bacaan setiap peserta didik.		
4	Arum Nur Solikah, M. Asvin Abdur Rohman, Wahyu Hanafi Putra (2021)	Problematika Pembelajaran Qira'ah Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di Mi Darul Falah Ponorogo	Hasil penelitian ini yaitu 1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI di kelas III MI Darul Falah Glinggang Sampung Ponorogo sudah sistematis. Pembelajaran Al-Qur'an ditetapkan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Adapun proses penyampaian yang digunakan adalah klasikal baca simak agar meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. 2) Implikasi metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kelas III MI Darul	1. sama-sama menggunakan metode Ummi dalam menghadapi problem membaca Al-Qur'an. 2. sama-sama meneliti di lembaga madrasah ibtidaiyah. 3. sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam membedah teori.	1. penelitian ini berfokus pada penanganan problematika pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan peneliti berfokus pada manajemen strategi dalam peningkatan program Tahfidz menggunakan metode Ummi. 2. penelitian ini sama-sama di madrasah ibtidaiyah tetapi penelitian terdahulu swasta dan penelitian terbaru ini negeri.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Falah Glinggang Sampung Ponorogo yaitu, dengan penerapan metode UMMI, siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar. Siswa mampu membaca dengung dengan jelas, membaca bacaan panjang dan pendek sesuai dengan kaidah yang ditentukan.</p>		
5	Yusril Dwi Mahendra (2022)	Manajemen Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi (Studi Analisis di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Al-Ihsan Ponorogo)	<p>Hasil penelitian (1). Perencanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Al-Ihsan Ponorogo menggunakan sistem rapat koordinasi yang dipimpin langsung oleh Bapak Kepala Madrasah yang bertujuan menyiapkan seluruh kebutuhan mulai dari data peserta didik sampai sarana pendukung pembelajaran. (2). Implementasi strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Al-Ihsan Ponorogo ini sudah berjalan</p>	<p>1. sama-sama menggunakan manajemen strategi dalam membahas metode Ummi untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. 2. sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>1. penelitian ini di madrasah diniyah sore, sedangkan peneliti di madrasah ibtidaiyah negeri. 2. fokus penelitian ini hanya ada di pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, sedangkan peneliti fokus pada peningkatan mutu program Ummi menggunakan metode Ummi.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>dengan baik. Hal ini ditandai dengan tahapan yang dilakukan oleh Madrasah sesuai dengan buku pedoman dari induk Ummi. (3). Evaluasi strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Al-Ihsan Ponorogo ini menggunakan 2 sistem penilaian yakni evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan dari Madrasah sendiri sedangkan eksternal dilakukan dengan kegiatan munaqosyah atau ujian dari lembaga Ummi Foundation langsung.</p>		

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen strategi yaitu suatu seni dan ilmu dalam hal perumusan (*formulating*), pelaksanaan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan startegis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang. Strategi merupakan instrumen manajemen yang urgen dan tidak dapat dihindari termasuk didalam manajemen sekolah. Strategi madrasah memastikan metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan strateginya. Langkah ini

dalam proses manajemen strategi sekolah atau madrasah mencakup identifikasi pilihan-pilihan strategi yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai tujuan madrasah, evaluasi alternatif-alternatif strategi dengan menggunakan yang pasti dan pilihan sebuah alternatif atau kelompok yang mungkin menjadi strategi sekolah.

2. Perumusan Manajemen Strategi

Perumusan strategi merupakan tahap awal dan penentu untuk menjadi organisasi atau lembaga pendidikan yang diinginkan. Strategi yang dirumuskan didasarkan pada pencapaian visi misi, serta hasil analisis faktor internal dan eksternal yang telah dilakukan. Lembaga pendidikan/sekolah yang mengharapkan terwujudnya karakter siswa yang yang saleh dan berprestasi. Sudah barang tentu strategi yang disusun dan dipilih adalah strategi untuk mencetak dan mewujudkan anak yang saleh dan berprestasi.

Langkah berikutnya dalam tahap perumusan strategi adalah menganalisis serta memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Analisis pilihan asumsi strategi merupakan analisis lebih lanjut dari informasi yang telah dikembangkan pada tahap-tahap sebelumnya. Informasi tersebut sangat diperlukan dalam menentukan rangkuman kegiatan yang harus dilaksanakan dan harus berorientasi pada misi organisasi dalam usaha mencapai visi serta tujuan.

3. Pelaksanaan Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah suatu seni (keterampilan), teknik dan juga ilmu untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi serta mengawasi berbagai keputusan fungsional organisasi (bisnis dan non bisnis) yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal yang senantiasa berubah sehingga dapat memberikan kemampuan kepada organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Implementasi/penggerakkan adalah kegiatan mengarahkan orang lain agar suka dan mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan dan Fungsi penggerakkan adalah usaha untuk menciptakan iklim kerjasama yang berseni di antara staf pelaksana jadwal sehingga tujuan organisasi dapat tercapai

secara efektif dan efisien. Pelaksanaan Strategi, yaitu tahap implementasi strategi yang telah direncanakan. Tahap ini merupakan proses manajemen dalam mewujudkan strategi dan kebijakan program. Pengendalian, yang terdapat pada tahap ini adalah proses penilaian kinerja dan pengukuran antara kinerja dan apa yang telah dicapai maupun hasil yang diinginkan. Dalam tahap ini juga mengevaluasi apa yang telah terjadi.

4. Evaluasi Manajemen Strategi

Evaluasi dan Pengawasan strategi adalah tahap akhir di dalam proses manajemen strategi. seluruh strategi adalah subyek modifikasi di masa mendatang, sebab berbagai faktor baik eksternal maupun internal akan terus mengalami sebuah perubahan. Evaluasi Strategi meliputi beberapa hal: a. Mereview faktor faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar bagi setiap strategi yang sedang dijalankan, b. Mengukur kinerja yang sudah dijalankan, c. Mengambil sebuah tindakan perbaikan apabila terjadi ketidaksesuaian Evaluasi strategi ini sangat dibutuhkan bagi perusahaan karena suatu kesuksesan usaha yang diraih saat ini bukan menjadi keberhasilan dimasa mendatang. Bahkan seringkali kesuksesan usaha pada masa sekarang bisa memunculkan persoalan yang baru dan berbeda. Pun demikian bila mengalami kegagalan, maka persoalan yang baru muncul dan harus dihadapi supaya bisa menghidupkan kembali aktivitas bisnis yang telah gagal. Di dalam perusahaan besar, proses perumusan (*formulasi*) strategi, implementasi, pengevaluasian dan pengawasan strategi ada tiga tingkatan *hierarki*, tingkatan *corporate*, tingkat divisi serta tingkatan fungsional.

H. Sistematika Penulisan

Tesis penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Pada Bab Pertama isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Pada Bab Kedua berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat

penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

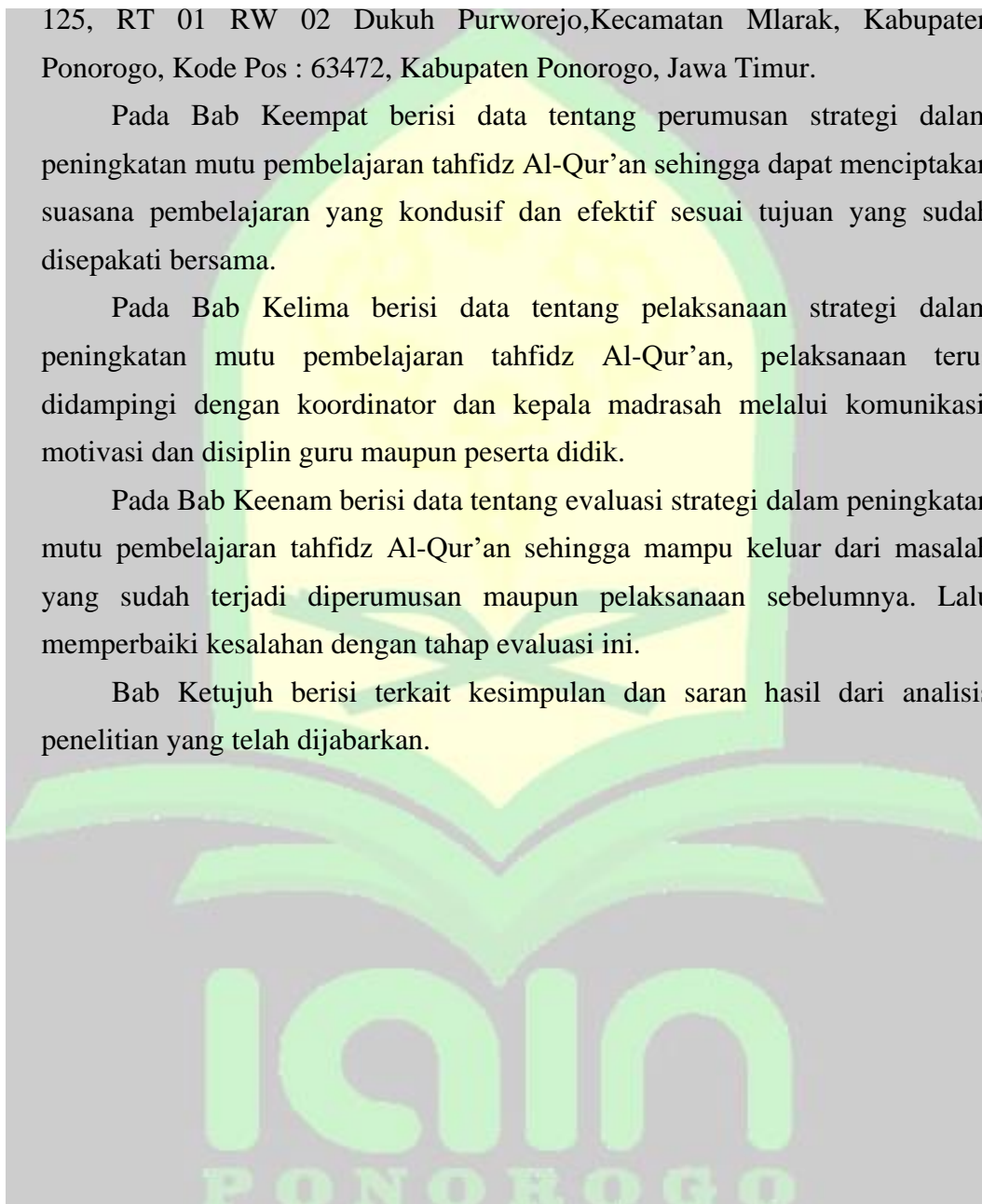
Pada Bab Ketiga berisi profil lokasi penelitian. Dimana penelitian ini berlokasi di MIN 5 Ponorogo yang beralamat di Jln. Raya Mlarak-Pulung No. 125, RT 01 RW 02 Dukuh Purworejo, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Kode Pos : 63472, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Pada Bab Keempat berisi data tentang perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif sesuai tujuan yang sudah disepakati bersama.

Pada Bab Kelima berisi data tentang pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan terus didampingi dengan koordinator dan kepala madrasah melalui komunikasi, motivasi dan disiplin guru maupun peserta didik.

Pada Bab Keenam berisi data tentang evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sehingga mampu keluar dari masalah yang sudah terjadi diperumusan maupun pelaksanaan sebelumnya. Lalu memperbaiki kesalahan dengan tahap evaluasi ini.

Bab Ketujuh berisi terkait kesimpulan dan saran hasil dari analisis penelitian yang telah dijabarkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Strategi

1. Pengertian Manajemen Strategi

Menurut Akdon sebagaimana dalam tulisan Mukhtar, et.al., manajemen strategi terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan strategi, yang masing-masing memiliki arti tersendiri, yang jika digabungkan menjadi satu istilah memiliki makna tersendiri pula.²¹ Manajemen sendiri berarti proses mengatur segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²² Menurut James A.F. Stoner sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin dalam bukunya, manajemen adalah penerapan proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga.²³ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa manajemen merupakan aktivitas mengatur orang lain melalui fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran tenaga administrasi sekolah sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, dengan demikian bagaimana keterampilan yang harus mereka miliki diperhatikan.²⁴ Strategi merupakan instrumen manajemen yang urgen dan tidak dapat dihindari termasuk didalam manajemen sekolah. Strategi madrasah memastikan metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan strateginya. Manajemen strategi, memfokuskan pada penyatuan/ penggabungan aspek-aspek pemasaran, riset dan

²¹ Mukhtar, et.al., "Strategy Management in Improving the Effectiveness of Higher Education Management," *International Journal of Education, Information, and Technology and Others (IJEIT)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, 172.

²² Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin, "*Filsafat Manajemen Pendidikan*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 17.

²³ *Ibid.*, 57.

²⁴ Fitri Meldawati, Sulaiman, S., & Rizalie, A. M., Strategies for Quality Improvement of School Administration Staff Performance: A Multi-Site Study at PGRI 1 Martapura Vocational School and PGRI Banjarbaru Vocational School. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01) 2023, 344. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-47>

pengembangan, keuangan/ akuntansi dan produksi/ operasional dari sebuah bisnis. Karena manajemen strategi mengintegrasikan semua fungsi-fungsi bisnis, maka manajemen strategi dijadikan nama untuk mata kuliah di dalam administrasi bisnis.²⁵ Langkah ini dalam proses manajemen strategi sekolah atau madrasah mencakup identifikasi pilihan-pilihan strategi yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai tujuan madrasah, evaluasi alternatif-alternatif strategi dengan menggunakan yang pasti dan pilihan sebuah alternatif atau kelompok yang mungkin menjadi strategi sekolah.²⁶

Sedangkan istilah strategi pada awalnya digunakan untuk kepentingan militer, yaitu untuk menggambarkan cara yang akan ditempuh untuk mengalahkan musuh. Strategi dalam pengertian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam penyampaian materi dari seorang guru kepada siswa dalam suatu lingkungan belajar.²⁷ Pada tahun 60-70 an, istilah strategi digunakan oleh para ahli manajemen bisnis untuk menggambarkan tindakan yang diambil oleh suatu perusahaan untuk memaksimalkan kinerja agar bisa lebih unggul dari perusahaan lainnya. Dengan memasukkan istilah strategi ke dalam konteks manajemen bisnis, para ahli manajemen bisnis telah menciptakan istilah baru, yaitu manajemen strategi. Dalam dunia militer, strategi diartikan sebagai perencanaan memimpin suatu pasukan perang untuk memenangkan pertempuran. Sedangkan, strategi dalam dunia bisnis lebih mengacu pada metode bersaing melalui pemanfaatan semua sumber daya yang ada secara efektif guna mencapai tujuan perusahaan.²⁸

Saat ini, istilah strategi banyak digunakan tidak hanya untuk kepentingan militer maupun bisnis, namun juga semua tingkatan organisasi,

²⁵ Umar Sidiq. *Urgensi Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta)*. (STAIN Ponorogo, 2015.). 3.

²⁶ Ahmadi, *Manajemen kurikulum: Pendidikan kecakapan Hidup* (Yogyakarta, Pustaka Ifada, 2013), 30.

²⁷ Rasini, Minnah El Widdah, Yenizar, N., Learning Strategies in Early Childhood Language Development during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(04) 2021, 614. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i4-08>

²⁸ Musa Hubeis & Mukhamad Najib, *Manajemen Strategi: dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 19.

baik organisasi profit maupun nonprofit, swasta maupun pemerintah. Strategi dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.²⁹ Berikut adalah pandangan beberapa ahli tentang pengertian strategi:³⁰

- a. James Brian Quin, strategi berarti rencana yang menyatupadukan tujuan, kebijakan, serta serangkaian tindakan organisasi sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.
- b. Griffin, strategi berarti rencana yang menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Henry Mintzberg, strategi berarti sebuah rencana mengenai keputusan tindakan yang harus dibuat.
- d. John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., strategi didefinisikan sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan serta pelaksanaan rencana yang dibuat.
- e. WF Glueck dan LR Jauch, strategi berarti merupakan rencana untuk mengintegrasikan keunggulan organisasi dan tantangan lingkungan, yang disusun untuk mencapai tujuan organisasi melalui pelaksanaan yang tepat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebagai serangkaian tindakan yang harus tempuh guna mencapai tujuan yang diinginkan suatu organisasi.

Manajemen strategi merupakan proses memilih serta menjalankan strategi. Menurut beberapa ahli, pengertian manajemen strategi adalah:³¹

- a. Pearch dan Robinson, manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan yang mengarah pada formulasi dan implementasi strategi untuk mencapai tujuan organisasi.

²⁹ Fridiyanto, *Manajemen Strategi: Konsep Bisnis bagi Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 27-28.

³⁰ *Ibid.*, 17-18.

³¹ Fridiyanto, *Manajemen Strategi: Konsep Bisnis bagi Lembaga Pendidikan Islam*, 19.

- b. David, manajemen strategi mengacu pada seni dan ilmu untuk menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan.
- c. Hunger dan Wheelen, manajemen strategi yaitu seperangkat keputusan dan tindakan yang diambil manajer guna mencapai tujuan dari organisasi.
- d. Nawawi, manajemen strategi merupakan penetapan keputusan yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya secara optimal.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen strategi merupakan seperangkat keputusan dan tindakan yang harus dilaksanakan oleh semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi terdiri atas tiga proses, yaitu perumusan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi strategi.

Manajemen strategi atau istilah barunya hanya disebut strategi, adalah serangkaian tindakan yang harus dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar suatu strategi berhasil, maka perlu adanya tindakan nyata dari rencana strategi yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, seorang pemimpin organisasi harus bisa mendorong dan menginstruksikan para bawahannya untuk ikut serta dalam merealisasikan rencana yang telah dibuat. Berikut konsep-konsep manajemen strategi (pendidikan) menurut Wheelen dan Hunger dalam buku Andang, yaitu:³²

- a. Manajemen strategi ialah seperangkat keputusan tindakan oleh manajer guna menentukan kinerja suatu lembaga. Manajemen strategi meliputi formulasi strategi, implemementasi strategi serta evaluasi strategi.
- b. Manajemen strategi berfokus pada pengamatan dan penilaian lingkungan internal dan eksternal.
- c. Lembaga pendidikan yang menggunakan manajemen strategi memiliki hasil kerja lebih baik daripada lembaga pendidikan yang tidak menggunakan manajemen strategi.

³² Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, & Inovasi Menuju Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 65-68.

- d. Model manajemen strategi dimulai dari pengamatan, perumusan strategi, dan pelaksanaan strategi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep manajemen strategi menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. Manajemen strategi memungkinkan suatu lembaga pendidikan untuk melakukan perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi secara efektif dan efisien, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi Manajemen Strategi

Fungsi manajemen merupakan elemen dasar yang selalu melekat pada suatu proses manajemen dan digunakan oleh manajer sebagai pedoman untuk mengambil tindakan dalam mencapai tujuan. Berikut adalah fungsi manajemen strategi:³³

- a. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dirumuskan.
- b. Evaluasi hasil kerja, melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi apabila pelaksanaan strategi tidak berjalan sesuai dengan rencana.
- c. Selalu memperbarui strategi yang telah dirumuskan dengan memperhatikan perkembangan lingkungan eksternal.
- d. Analisis berkelanjutan terhadap lingkungan internal dan eksternal.
- e. Selalu berinovasi terhadap produk agar selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Tahapan Manajemen Strategi

Menurut Fred R. David, proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu:³⁴

a. Perumusan strategi

Perumusan strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi

³³ Fridiyanto, *Manajemen Strategi: Konsep Bisnis bagi Lembaga Pendidikan Islam*, 31.

³⁴ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey: Prentice Hall, 2011), 6.

tertentu untuk dikejar. Masalah perumusan strategi termasuk memutuskan bisnis baru apa yang akan dimasuki, bisnis apa yang harus ditinggalkan, bagaimana mengalokasikan sumber daya, apakah akan memperluas operasi atau diversifikasi, apakah akan memasuki pasar internasional, apakah akan bergabung atau membentuk usaha patungan, dan bagaimana menghindari pengambilalihan yang tidak bersahabat.³⁵

Karena tidak ada organisasi yang memiliki sumber daya tak terbatas, ahli strategi harus memutuskan strategi alternatif mana yang paling menguntungkan perusahaan. Keputusan perumusan strategi mengikat organisasi untuk produk, pasar, sumber daya, dan teknologi tertentu selama periode waktu yang panjang. Strategi menentukan keunggulan kompetitif jangka panjang. Baik atau buruk, keputusan strategis memiliki konsekuensi multifungsi besar dan efek abadi pada suatu organisasi. Manajer puncak memiliki perspektif terbaik untuk memahami sepenuhnya konsekuensi dari keputusan perumusan strategi; mereka memiliki wewenang untuk melakukan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi.³⁶

Perumusan strategi yaitu tahap merumuskan, menyusun strategi yang dimulai dengan langkah merumuskan visi dan misi organisasi, melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, dan menentukan strategi untuk dilaksanakan.³⁷

1) Merumuskan visi dan misi yang jelas

Visi merupakan harapan yang ingin dicapai di masa depan dalam jangka waktu tertentu. Visi memberikan gambaran nyata mengenai arah tujuan suatu organisasi. tanpa visi, organisasi tidak memiliki arah masa depan yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa visi adalah target dan gambaran

³⁵ *Ibid.*, 6.

³⁶ *Ibid.*, 6.

³⁷ Taufiqurokhan, *Manajemen Strategi* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 17.

hasil di masa depan yang didukung oleh strategi untuk menggerakkan semua sumber daya yang ada di sebuah organisasi.³⁸

Misi merupakan langkah-langkah yang harus diambil organisasi untuk mewujudkan visi. Jika organisasi tidak memiliki misi, maka visi organisasi dan indikator-indikator keberhasilan organisasi dapat dinyatakan akan kabur dan tidak jelas. Setelah dilakukan perumusan misi yang diturunkan dari visi organisasi selanjutnya perlu dikomunikasikan kepada semua orang yang terlibat di organisasi. Pernyataan-pernyataan dalam misi tidak harus fantastis dan menarik, namun yang paling penting adalah akurat dan pencapaiannya terukur.³⁹

2) Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal (analisis SWOT)

Dalam perumusan strategi ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*), karena analisis SWOT merupakan awal dalam perumusan strategi. Selain itu analisis juga mengharuskan para manager strategi untuk menemukan kesesuaian strategi antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal.⁴⁰ Analisis SWOT dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Analisis SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek penting dari beberapa komponen yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Tujuan pengujian ini adalah untuk

³⁸ Afri Erisman dan Andi Azhar, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 53.

³⁹ *Ibid.*, 54.

⁴⁰ J. David Hunger dan Thomas I. Wheelen, *Manajemen Strategi*, terjemahan (Yogyakarta: Andi, 2009), 193.

memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman dan membangun peluang.⁴¹

SWOT terdiri dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

Kekuatan ialah kondisi internal positif yang memberikan keuntungan relatif dari pesaing kepada suatu organisasi. Contoh kekuatan yang harus dimiliki organisasi adalah keuangan yang baik, citra yang baik, manajer yang cakap. Sedangkan, kelemahan ialah faktor negatif internal yang dapat menghambat berjalannya efektivitas suatu organisasi. Contoh kelemahan dalam suatu organisasi adalah citra yang kurang baik, lokasi organisasi yang tidak strategis.

Peluang merupakan suatu kondisi lingkungan eksternal yang dapat memberikan keuntungan bagi lingkungan organisasi. Salah satu kondisi yang menguntungkan adalah meningkatnya jumlah pelanggan. Peluang harus dapat ditentukan tidak semata-mata pada situasi saat ini, namun juga dalam jangka panjang dan bagaimana pengaruhnya bagi organisasi. Sedangkan, ancaman merupakan suatu kondisi lingkungan eksternal yang dapat menghambat organisasi mencapai misi, sasaran, dan tujuannya.

Analisis SWOT digunakan untuk mencocokkan faktor-faktor penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi, yaitu SO (*Strength-Opportunities*), WO (*Weakness-Opportunities*), ST (*Strength-Threats*), WT (*Weakness-Threats*). Strategi SO yaitu strategi yang dilakukan dengan cara menggunakan kekuatan internal organisasi untuk memanfaatkan peluang yang ada; strategi WO yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mengatasi kelemahan internal organisasi untuk memanfaatkan peluang di luar organisasi; strategi ST yaitu strategi

⁴¹ Edwar Salis, *Total Quality Manajemen In Education*, terjemah (Yogyakarta: Iresod, 2011), 221-222.

yang dilakukan dengan cara mempergunakan kekuatan internal organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman dari luar organisasi; dan strategi WT yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi kelemahan internal organisasi dan menghindari ancaman eksternal.⁴²

Setelah mengetahui faktor-faktor internal yang dihadapi suatu organisasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis faktor eksternal. Tujuannya adalah untuk mengetahui peluang dan ancaman yang mungkin bisa berdampak nyata pada organisasi dan lingkungan kerja.

3) Menentukan tujuan

Sebelum menyusun strategi, suatu organisasi harus terlebih dahulu menetapkan tujuan organisasi yang ingin dicapai. Tujuan ialah target-target kinerja yang lebih spesifik yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.

4) Merumuskan berbagai alternatif strategis dan memilih strategi yang tepat

Strategi merupakan penyusunan Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemimpin organisasi untuk mencapai misi dan tujuannya. Sampai pada proses formulasi strategi ini, pemimpin organisasi harus memiliki gambaran jelas tentang tindakan terbaik yang harus dilakukan.⁴³

Adapun menurut *Stoner*, perencanaan merupakan kegiatan yang terbagi dalam empat tahap dan berlaku untuk semua kegiatan perencanaan pada unsur jenjang organisasi diantaranya yaitu:⁴⁴

1) Tahap *pertama*: Menetapkan serangkaian tujuan

⁴² Fridiyanto, *Manajemen Strategi: Konsep Bisnis bagi Lembaga Pendidikan Islam*, 57-58.

⁴³ Musa Hubeis & Mukhamad Najib, *Manajemen Strategi: dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 27.

⁴⁴ Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001), 55.

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan yang dibutuhkan oleh suatu organisasi. Tanpa dengan rumusan tujuan yang jelas, penggunaan sumber daya tidak dapat terlaksana secara efektif.

2) Tahap *kedua*: Merumuskan keadaan sekarang

Dengan menganalisis kondisi organisasi saat ini, perencanaan dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan yang akan datang. Komunikasi yang terbuka dengan para anggota organisasi, data keuangan, dan statistik diperlukan pada tahap ini.

3) Tahap *ketiga*: Mengidentifikasi segala keunggulan dan hambatan

Dalam suatu perencanaan strategi keunggulan dan hambatan juga harus difikirkan. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi situasi, problem dan kesempatan yang mungkin terjadi dimasa mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

4) Tahap *keempat*: Mengembangkan serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan

Tahap akhir ini melibatkan pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan, agar perencanaan yang ada bisa mencapai tujuan yang diharapkan suatu organisasi.

b. Pelaksanaan strategi

Implementasi strategi mengharuskan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dijalankan. Implementasi strategi termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan upaya pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem

informasi, dan menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.⁴⁵

Pelaksanaan strategi sering disebut “tahap tindakan” manajemen strategis. Menerapkan strategi berarti memobilisasi karyawan dan manajer untuk menerapkan strategi yang dirumuskan ke dalam tindakan. Sering dianggap sebagai tahap yang paling sulit dalam manajemen strategis, implementasi strategi membutuhkan disiplin pribadi, komitmen, dan pengorbanan. Implementasi strategi yang sukses bergantung pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan, yang lebih merupakan seni daripada sains. Strategi yang dirumuskan tetapi tidak dilaksanakan tidak memiliki tujuan yang berguna.⁴⁶

Keterampilan interpersonal sangat penting untuk implementasi strategi yang sukses. Kegiatan implementasi strategi mempengaruhi semua karyawan dan manajer dalam suatu organisasi. Setiap divisi dan departemen harus memutuskan jawaban atas pertanyaan, seperti terkait penerapan bagian dari strategi organisasi dan terkait penyelesaian terbaik dalam pekerjaan. Tantangan implementasi adalah untuk merangsang manajer dan karyawan di seluruh organisasi untuk bekerja dengan bangga dan antusias untuk mencapai tujuan yang dinyatakan.⁴⁷

Keberhasilan atau kegagalan implementasi strategi sangat tergantung pada kemampuan manajer untuk memotivasi para karyawan. Implementasi strategi juga merupakan proses pelaksanaan yang membutuhkan motivasi atau dukungan dari semua sumber daya manusia yang ada di organisasi. Motivasi sangat penting bagi para karyawan karena dengan adanya motivasi, mereka akan mendukung secara penuh strategi yang akan diterapkan oleh organisasi mereka.⁴⁸

⁴⁵ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 6.

⁴⁶ *Ibid.*, 7.

⁴⁷ *Ibid.*, 7.

⁴⁸ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 6-7.

Pelaksanaan strategi mengharuskan perusahaan untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategis dapat dilaksanakan.⁴⁹ Pelaksanaan strategis mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi.⁵⁰

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Manajer sangat perlu tahu kapan strategi tertentu tidak bekerja dengan baik. Evaluasi strategi adalah sarana utama untuk memperoleh informasi ini. Semua strategi tunduk pada modifikasi di masa depan karena faktor eksternal dan internal terus berubah. Tiga kegiatan evaluasi strategi mendasar adalah (1) Meninjau faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, (2) Mengukur kinerja, dan (3) Mengambil Tindakan korektif. Evaluasi strategi diperlukan karena kesuksesan hari ini bukanlah jaminan kesuksesan besok, sukses selalu menciptakan masalah baru dan berbeda, organisasi yang puas diri mengalami kematian.⁵¹

Tahap ini merupakan tahap akhir dari manajemen strategi ada tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Kemudian mengukur kinerja, melakukan Tindakan-tindakan korektif. Evaluasi strategi perlu

⁴⁹ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategi* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 17.

⁵⁰ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategi*, 17.

⁵¹ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 7.

dilakukan karena keberhasilan saat ini bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan di hari esok.⁵²

Evaluasi menurut Baqiyatush Sholihah ialah suatu penilaian dengan cara membandingkan antara pencapaian dengan standar yang dirumuskan. Standar ini harus ada karena dengan adanya standar dapat diketahui nilai dari suatu pencapaian.⁵³ Evaluasi strategi merupakan tahap untuk memastikan apakah strategi yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan perumusan strategi yang telah ditetapkan atau belum. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses evaluasi strategi, antara lain:⁵⁴

- 1) Mengamati faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini
- 2) Pengukuran kemampuan atau kinerja organisasi
- 3) Mengambil tindakan perbaikan untuk perkembangan lembaga.

Proses manajemen strategis menghasilkan keputusan yang dapat mempunyai konsekuensi yang signifikan dan jangka panjang. Keputusan strategis yang salah dapat menimbulkan kerugian besar yang akan sulit untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, banyak perencana strategi sepakat bahwa mengevaluasi strategi sangat penting untuk kehidupan organisasi. Evaluasi yang tepat waktu dapat memperingatkan manajemen akan adanya masalah atau potensi masalah sebelum menjadi kritis. Keunggulan implementasi strategi dapat dievaluasi dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut: profitabilitas, produktivitas tinggi, posisi kompetitif, keunggulan teknologi, keunggulan SDM, iklim kerja, etika dan tanggung jawab social.⁵⁵

⁵² Taufiqurokhman, *Manajemen Strategi* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 18.

⁵³ Baqiyatush Sholihah, "Evaluasi dan Evaluasi Program Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Bilingual An-Nissa Semarang," *Jurnal Tarbawi* Vol. 15 No. 1 Tahun 2018, 50.

⁵⁴ Nurul Laili Latifah, *Manajemen Strategi dalam Pengembangan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Seren Blora*, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2021), 19.

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 2005), 180-182.

1) Profitabilitas

Keunggulan ini menunjukkan bahwa seluruh pekerjaan diselenggarakan secara efektif dan efisien, dengan penggunaan anggaran yang hemat dan tepat, sehingga tidak terjadi pemborosan.

2) Produktivitas tinggi

Keunggulan ini menunjukkan bahwa jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan cenderung meningkat. Kekeliruan dalam bekerja semakin berkurang dan kualitas hasilnya semakin tinggi, serta proses dan hasil pelayanan mampu memuaskan pelanggan.

3) Posisi kompetitif

Keunggulan ini terlihat pada eksistensi organisasi yang diterima, dihargai dan dibutuhkan masyarakat. Sifat kompetitif ini terletak pada produknya (misalnya: kualitas lulusan) yang memuaskan masyarakat yang dilayani.

4) Keunggulan teknologi

Semua tugas pokok berlangsung dengan lancar dalam arti pelayanan dilaksanakan secara cepat, tepat waktu, sesuai kualitas berdasarkan tingkat keunikan dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan dengan tingkat rendah, karena mampu mengadaptasi perkembangan dan kemajuan teknologi.

5) Keunggulan SDM

Di lingkungan organisasi pendidikan dikembangkan budaya organisasi yang menempatkan manusia sebagai faktor sentral, atau sumberdaya penentu keberhasilan organisasi. Oleh karena itu SDM yang dimiliki terus berkembang dan ditingkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikapnya terhadap pekerjaannya sebagai pemberi pelayanan kepada siswa. Bersamaan dengan itu dikembangkan pula kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah pada masa sekarang dan untuk

mengantisipasi masalah-masalah yang timbul sebagai pengaruh globalisasi di masa yang akan datang.

6) Iklim kerja

Tolak ukur ini menunjukkan bahwa hubungan kerja formal dan informal dikembangkan sebagai budaya organisasi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam budaya organisasi pendidikan, setiap SDM sebagai individu dan anggota organisasi terwujud hubungan formal dan hubungan informal antar personil yang harmonis sesuai dengan posisi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing di dalam dan di luar jam kerja.

7) Etika dan tanggung jawab sosial

Tolak ukur ini menunjukkan bahwa dalam bekerja terlaksana dan dikembangkan etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi, dengan selalu mendahulukan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan atau organisasi.⁵⁶

B. Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Ummi berarti "ibu saya" (Arab "*Ummun*" plus ya` mutakalim). Kita manusia perlu menghormati dan mengingat pekerjaan ibu kita. Tidak ada yang paling cocok untuk kita, kecuali orang tua kita, terutama ibu kita. Ibu yang banyak mengajari saya juga mengajari saya bahasa.⁵⁷

Metode Ummi adalah metode yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Metode Ummi adalah untuk anak-anak prasekolah. Dengan kata lain, ini adalah metode yang mirip dengan ibu (Ummi). Singkatnya, ini adalah cara belajar membaca sesuai dengan kata-kata ibumu. Misalnya, belajar membaca kata "*Sajada*". Saat belajar membaca Surabaya,

⁵⁶ Nur Kholis dan Admin, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 158.

⁵⁷ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2014), 3.

saat mengejanya, suku kata demi suku kata (sa-ja-da). Anak-anak tidak diperkenalkan dengan ejaan huruf (s-a-j-ad-a).

Metode Ummi adalah metode yang dapat memberikan proses yang memungkinkan untuk menghasilkan bacaan yang berkualitas tinggi secara cepat. Sebuah buku belajar sederhana untuk membaca Al-Qur'an. Metode Ummi dirancang agar mudah dipelajari dan menyenangkan untuk diajarkan.

Semua anak muslim yang telah lulus SD/MI harus bisa membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Anak-anak tidak boleh ditinggalkan. Ini adalah bentuk tanggung jawab kita sebagai muslim terpilih untuk mendukung persiapan generasi pecinta Al-Qur'an dan pecinta Al-Qur'an.⁵⁸

Jadi metode Ummi ini adalah cara belajar Al-Qur'an yang sederhana (memberikan metode pembelajaran yang mudah dipahami), menyenangkan (materi disampaikan dalam suasana yang nyaman), dan menyentuh (hati berdasarkan kejujuran). untuk kesenangan Tuhan). Dan kelebihan dari metode ini adalah tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar dan benar, tetapi juga cara mengamalkannya.

2. Sejarah Metode Ummi

Metode Ummi adalah sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini diciptakan pada tahun 2007 yang di dirikan oleh KPI (kwalita pendidikan indonesia) yang dipelopori oleh A. Yusuf MS, Muzammil MS, Nurul h, Samidi dan Masruri yang dilatar belakangi oleh kesadaran dan kebutuhan masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an semakin meningkat, karena program dan metode pengajaran Al-Qur'an yang ada belum menjangkau seluruh segmen masyarakat.⁵⁹

Metode Ummi ini dimaksudkan untuk fastabiq Al-Khairat dalam pendidikan Islam dan adanya metode Ummi di ilhami dari metode-metode

⁵⁸ Yuni Fatmasari, "Efektifitas Pembelajaran Metode Ummi Terhadap Peningkatan Kemampuan Hafalan Surat Pendek Pada Siswa Kelas II SD Taquma Surabaya" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). 38.

⁵⁹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2014), 4.

pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.⁶⁰

3. Visi, Misi dan Moto Metode Ummi

a. Visi Metode Ummi

“Menjadi lembaga terpenting dalam lahirnya generasi Qur‘ani.”

b. Misi Metode Ummi

- 1) Pendirian lembaga khusus pengajaran Al-Qur'an berbasis sosial dan mahar.
- 2) Terbangunnya sistem manajemen pendidikan Al-Qur'an berbasis mutu.
- 3) Terwujudnya pusat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an.⁶¹

c. Moto Metode Ummi

- 1) Metode sederhana atau Ummi dirancang agar mudah dipelajari siswa, mudah diajarkan oleh guru, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran baik di sekolah formal maupun informal.
- 2) Metode yang menyenangkan atau Ummi dilakukan melalui proses pembelajaran yang menarik dan pendekatan yang mendorong untuk menghilangkan kesan depresi dan kecemasan saat belajar Al-Qur'an.
- 3) Inspiratif, yaitu guru yang mengajar Hukum Ummi tidak hanya memberikan pembelajaran materi teoritis Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan substansi akhlak Al-Qur'an yang ditransformasi ke dalam sikap selama proses belajar mengajar berlangsung.⁶²

⁶⁰ Ulfa Nur Rohmawati, *Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Dewasa Madya di Dusun Sidowayah Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo* (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2019). 34.

⁶¹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2014). 5.

⁶² Iffah Hilyatul'Alamah, *“Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Bandar Pacitan).”* (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2016). 76.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Ummi

Langkah-langkah pembelajaran metode Ummi dalam mengajar Al-Qur'an dan tahfidz yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses mengajar yaitu sebagai berikut:⁶³

a. Pembukaan

Pembukaan merupakan kegiatan mempersiapkan siswa untuk belajar, setelah itu mereka membaca salam dan berdo'a bersama untuk pembukaan belajar mengaji bersama.

b. Apresiasi

Yaitu mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

c. Penanaman Konsep

Yaitu proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan dikaitkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh tertulis dibawah pokok pembahasan. Dalam pembelajaran tahfidz anak-anak yang masih jilid 1-4 perlu bimbingan dan pemberian contoh dahulu dari guru ummi karena masih belum bisa membaca, untuk jilid 5 dan 6 sudah tidak perlu di beri contoh tetapi selalu perlu bimbingan dan terakhir jilid 6 sampai tajwid sudah tinggal setoran ke guru ummi pengampu masing-masing kelompok.

- 1) Tahfidz Adna yakni pada jilid 1 sampai 4 anak-anak masih di talaki atau diberi contoh per ayat oleh guru lalu ditirukan peserta didik.
- 2) Tahfidz Awsad yakni pada jilid 5 sampai 6 anak-anak boleh hafalan sendiri tetapi masih perlu bimbingan per ayat dari guru lalu baru bisa disetorkan.
- 3) Tahfidz Al-A'la yakni pada jilid 6, Al-Qur'an, Ghorib dan Tajwid anak-anak sudah langsung setor per ayat atau satu surat jika sudah lancar.

⁶³ Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang," Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2017). 65.

d. **Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep yaitu kita sebagai guru memahami konsep yang diajarkan kepada peserta didik dengan melatih mereka untuk membaca contoh-contoh yang ditulis di bawah topik atau pokok bahasan.

e. **Latihan dan keterampilan**

Latihan dan Keterampilan adalah melancarkan bacaan siswa dengan cara mengulang-ulang bacaan. Guru akan mendengarkan dan mengoreksi bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan batas halaman yang akan dibaca oleh setiap siswa dalam waktu yang ditentukan.

f. **Penilaian/Evaluasi**

Merupakan penilaian yang mengukur kemampuan siswa untuk menentukan apakah siswa dapat melanjutkan hafalan berikutnya atau perlu diulang lagi.

g. **Penutup**

Yaitu mengkondisikan anak agar tetap tertib dan setelah itu ditutup dengan memberikan pertanyaan atau mengulas sedikit tentang pelajaran yang dilakukan lalu diakhiri dengan salam penutup dari guru.

5. Konsep Dasar Ummi⁶⁴

a. **Ummi bermakna ibuku**

b. Menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa kepada kita.

c. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan bahasa ibu, pendekatan dengan bahasa ibu memiliki tiga unsur yaitu :

- 1) *Direct Methode* (langsung tidak banyak penjelasan) ,
- 2) *Repetition* (Diulang-ulang),
- 3) Kasih sayang yang tulus (siapa yang bisa menyaingi kasih sayang ibu).

6. Karakteristik dan Kekuatan Metode Ummi

Metode Ummi memiliki 3 kekuatan sistem, dimana Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku pegangan yang dipegang siswa, tetapi

⁶⁴ Ibid. 57.

pada tiga kekuatan utama. Jika ketiga kekuatan utama itu semua diwujudkan dalam satu majelis taklim, maka majelis taklim itu pasti akan membentuk ibu-ibu yang pandai membaca Al-Qur'an. Tiga kekuatan utama tersebut adalah:⁶⁵

a. Metode Bermutu

"Metode" berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata, meta berarti lurus dan hodot berarti jalan, jadi metode berarti jalan yang harus diikuti. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui. Secara teknis, menurut Mohammad Noor Syam "Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Sejarah" yang dikutip oleh Samsul Nizar, menyatakan bahwa metode adalah prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses pencarian pengetahuan dari objek tertentu. Bahan yang digunakan, ilmu yang merumuskan aturan prosedural. Oleh karena itu, semua guru yang mengajar Al-Qur'an setidaknya harus melalui tiga tahap, yaitu tashih (persetujuan), tahsin (peningkatan kemampuan membaca), sertifikasi guru Al-Qur'an.

b. Guru yang Berkualitas dan Bermutu

Semua guru yang menggunakan metode Ummi untuk mengajar Al-Qur'an setidaknya harus melalui tiga tahap, yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur'an, untuk mendapatkan kualifikasi yang diharapkan. Kualifikasi tersebut antara lain:

- 1) Tartil dalam membaca Al-Qur'an (lulus tashih metode Ummi).
- 2) Menguasai Ghoroi'bul Qur'an Dan Tajwid Dasar

Artinya, seorang guru Al-Qur'an harus mampu membaca ghoroi'bul dengan baik dan menguasai tafsir serta mampu menghafal teori-teori dasar ilmu tajwid dan mendeskripsikan ilmu tajwid dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

- 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an setiap waktu.

⁶⁵ Suratman Suratman, "Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz," (e-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, 2020), 93–95.

4) Kuasai metodologi Ummi.

Yaitu guru Al-Qur'an metode Ummi harus menguasai metodologi atau cara mengajar mata pelajaran utama.

5) Berjiwa Da'I dan Murabbi

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan, guru Al-Qur'an harus mampu menjadi pendidik bagi anak didiknya dan menjadi generasi Al-Qur'an.

6) Disiplin Waktu

Guru Qur'an metode Ummi harus membiasakan diri tepat waktu dalam setiap kegiatannya.

7) Komitmen Terhadap Kualitas

Guru Qur'an metode Ummi harus selalu menjaga kualitas disetiap pembelajarannya.

7. Sistem Berbasis Kualitas

Metode Ummi memiliki sistem berbasis kualitas yang dikenal dengan sembilan pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil berkualitas tinggi, semua pengguna metode Ummi dijamin menerapkan sembilan pilar sistem kualitas Ummi. Dalam penerapannya, pilar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sepuluh pilar sistem mutu metode Ummi adalah:⁶⁶

a. Goodwill Manajemen (Pengelola)

Goodwill manajemen adalah dukungan dari para manajer, eksekutif dan kepala sekolah/TPQ untuk mempelajari dan mengimplementasikan sistem Ummi dalam Al-Qur'an.

b. Sertifikasi Guru

1) Terdapat beberapa penjelasan mengenai sertifikasi guru yaitu: Sertifikasi guru adalah pembekalan metode Ummi yang mengajarkan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an.

2) Sertifikasi guru Al-Qur'an merupakan standar dasar yang dimiliki oleh guru yang mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi.

⁶⁶ Yusril Dwi M, *Manajemen Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo PRESS, 2022), 20.

- 3) Program sertifikasi guru dilakukan dalam upaya untuk membakukan kualitas setiap guru yang mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi.
- 4) Program sertifikasi guru diatas menunjukkan bahwa hanya guru yang mamaruhi syarat yang diperbolehkan untuk mengajarkan Al-Qur'an.

- c. Tahapan yang baik dan benar,
- d. Target jelas dan terukur,
- e. *Mastering Learning* yang konsisten atau ketuntasan setiap pembelajaran mendekati 100%,
- f. Waktu memadai,
- g. Rasio guru dan siswa yang proporsional,
- h. Kontrol Internal dan Eksternal,
- i. Progress report setiap siswa,
- j. Koordinator yang handal.

C. Mutu Pembelajaran Tahfidz

1. Pengertian Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh Guru secara terprogram yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, Guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain⁶⁷. Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan oleh Guru yang dilaksanakan dengan metode tertentu, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus - menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar.⁶⁸ Dari penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terdiri dari berbagai komponen

⁶⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: kencana, 2011),33.

⁶⁸ Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara.2011), 25.

yang saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mutu pembelajaran sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional⁶⁹. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini, pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas. Upaya peningkatan mutu pembelajaran merupakan titik strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.⁷⁰

Peningkatan mutu berarti menambah keterampilan dan kemampuan untuk memperbaikinya. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, dan hubungan. Definisi perbaikan epistemologis adalah menaikkan level dan dengan demikian selanjutnya meningkatkan produksi dan seterusnya.⁷¹

Adapun 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah adalah:⁷²

- a. Peningkatan mutu: Sekolah harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan.
- b. Aspek peningkatan mutu: Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, guru, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar

⁶⁹ Muhammad Thoyib. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012). 13.

⁷⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 216.

⁷¹ Fitri Meldawati, Sulaiman Sulaiman, and A. Muhyani Rizalie, "Strategies for Quality Improvement of School Administration Staff Performance: A Multi-Site Study at PGRI 1 Martapura Vocational School and PGRI Banjarbaru Vocational School," *International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 01 (2023): 34–35, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-47>.

⁷² Moh. Syaifulloh. *Startegi Peningkatan Mutu Pendidikan Disekolah*. (Vol. 05. No 02. 2012). 207.

sekolah, baik nasional dan internasional, SDM yang *akuntabel*, *akseptabel*, dan *availabel*.

- c. Faktor utama peningkatan mutu sekolah: Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orangtua siswa kepada program sekolah, evaluasi secara konsisten, kontinu, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia, dan keuangan), kemitraan (pemerintah, LS, PT, badan internasional dan lainnya),
- d. Program penunjang perbaikan mutu: Kreativitas kemas kurikulum (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya. Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan, guru dan karyawan dan semua unsur pendidikan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan, guru dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.⁷³

⁷³ Moch Kirom dan Faiq Ashlihil, "Peran Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021). 65.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."⁷⁴

Pembelajaran tahfidz menjadi program unggulan, sehingga sekolah sangat memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Mulai dari faktor internal, psikologis dan eksternal. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian sekolah adalah metodenya. Hal ini dikarenakan metode ini dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan Anda. Metode pembelajaran dilakukan untuk melakukan interaksi belajar-pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁵

Jadi peningkatan mutu dalam pembelajaran Tahfidz yakni suatu program pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting dan bentuk upaya peningkatan memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sehingga sekolah sangat memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya.

2. Komponen Pembelajaran

Komponen Pembelajaran Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling

⁷⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet, 4, 49.

⁷⁵ Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 02 (2018). 88–89.

berkesinambungan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.⁷⁶ Sedangkan menurut Rusman komponen pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dari penjelasan tersebut maka komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁷⁷

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Menurut Rusman tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana serta apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah komponen pertama dalam proses pembelajaran sebagai suatu rancangan yang ditetapkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

b. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi

⁷⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: kencana, 2011), 59.

⁷⁷ Rusman. *Model – Model Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada. 2011), 1

pembelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber menurut Wina Sanjaya. Sedangkan menurut Hamzah B Uno materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah komponen pembelajaran yang diperlukan oleh Guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode Pembelajaran

Menurut Muhammad Zaini Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif. Menurut Endang Mulyatnigsih metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ialah cara yang dipergunakan Guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran menurut Nana Sudjana.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara pembelajaran yang digunakan untuk mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa dan Guru pada saat berlangsungnya pembelajaran.

d. Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan agar lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara Guru dan Siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran adalah alat

bantu untuk mempermudah proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media merupakan segala suatu berupa alat yang disediakan Guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran berupa software dan hardware untuk membantu proses interaksi siswa dengan lingkungan belajar.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi Guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya. Kesimpulan dari berbagai kajian pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh Guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.
- 2) Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara siswa dan Guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan sumber belajar lain pada suatu lingkungan belajar tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu.

- 3) Sebagai suatu sistem agar proses pembelajaran bisa berhasil, maka sebagai seorang Guru perlu menganalisis berbagai komponen sistem pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengungkapkan keunikan dalam masyarakat secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada prinsipnya yaitu dengan menerangkan, mendeskripsikan secara kritis dan menggambarkan suatu kejadian maupun peristiwa sosial dalam hal ini di dunia pendidikan, untuk mencari serta menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).⁷⁸ Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu suatu proses pengumpulan data secara mendalam, detail, holistik, intensif, dan sistematis terkait tentang orang, latar sosial, kejadian, dengan menggunakan berbagai teknik, metode serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana kejadian, orang, latar alami itu berfungsi serta beroperasi dengan konteksnya. Penelitian dengan jenis studi kasus juga memperhatikan semua aspek penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini akan dapat mengungkapkan gambaran secara mendetail dan mendalam tentang suatu objek atau situasi.⁷⁹

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo. Dengan sasaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana penyusunan strategi dalam meningkatkan mutu Tahfidz, pelaksanaan, dan bagaimana evaluasinya. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

⁷⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 339.

⁷⁹ *Ibid*, 339.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁸⁰ Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada tim Ummi dan kepala madrasah serta peserta didik yang mengikuti program Tahfidz tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis terhadap Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo yang beralamat di Jl. Raya Mlarak-Pulung No. 125, Purworejo, Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mengambil objek di lokasi tersebut dikarenakan lembaga tersebut sedang berkembang pesat dalam menerima peserta didik baru berkat kepercayaan masyarakat sekitar dalam penerapan pembelajaran umum maupun agamanya. Di sisi lain, peneliti juga menemukan sebuah pola manajemen strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang unik dengan menggunakan metode Ummi yakni sebelum pembelajaran awal semester, tim Ummi selalu menyusun rencana dan menyiapkan data kebutuhan peserta didik, hal ini juga dimanfaatkan sebagai strategi peningkatan mutu program Tahfidz di MIN 5 Ponorogo agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

C. Data dan Sumber Data

Data sangat penting untuk menjelaskan masalah, dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dan untuk melengkapi hipotesis yang dirumuskan. Data merupakan hasil rekaman penelitian berupa fakta dan angka

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengedit informasi. Informasi adalah hasil pengolahan data untuk tujuan tertentu.⁸¹

Data yang didapat dari informan adalah informasi tentang Formulasi penggunaan metode Ummi dalam peningkatan mutu program Tahfidz. Dari informan juga didapatkan data berupa proses dari pelaksanaan penggunaan metode Ummi dalam peningkatan mutu program Tahfidz, Sedangkan data yang didapat dari observasi adalah data tentang kegiatan pembelajaran, data tentang aktifitas dan guru Ummi dalam melakukan pembelajaran dan pelaksanaan program Tahfidz menggunakan metode Ummi.

Data pendukung juga digunakan dalam penelitian ini yang berupa dokumen. Dari dokumen peneliti mendapatkan bukti-bukti pelaksanaan pembelajaran program Tahfidz menggunakan metode Ummi. Bukti-bukti tersebut terdapat pada jurnal kelas, hasil monitoring tim Ummi, dan dokumen target-catatan Ustadz pengajar Ummi.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah: 1) Kepala Madrasah MIN 5 Ponorogo, 2) Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan MIN 5 Ponorogo, 3) Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum MIN 5 Ponorogo, 4) Wakil Kepala Madrasah bidang sarana prasarana MIN 5 Ponorogo, 5) Koordinator Guru Ummi, 6) Tim Ummi, 7) Peserta didik yang berhasil hafal juz 30. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian secara obyektif. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif.

⁸¹ Subandi Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia journal of arts research and education* 11, no. 2 (2011): 62.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu.⁸²

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸³ Dari wawancara ini, peneliti akan mendapatkan banyak informasi dari pengembangan pertanyaan yang dilakukan.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali data berupa informasi tentang formulasi, implementasi, dan evaluasi terhadap manajemen strategi peningkatan mutu program Tahfidz menggunakan metode Ummi di MIN 5 Ponorogo. Teknik ini dilakukan peneliti mulai tanggal 20 maret 2023. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu di antaranya:

a. Miftahul Huda, S. Pd. I

Alasan peneliti memilih kepala madrasah sebagai informan dalam penelitian ini, dikarenakan kepala madrasah memegang peran sebagai manajer disebuah lembaga madrasah sehingga bertugas untuk mengelola, mengatur, serta mengetahui segala kegiatan, khususnya pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi yang berhubungan dengan peserta didik.

⁸² M. Makbul, "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian," 2021. 76.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.

b. Dayaningrum, M. Pd. I

Alasan peneliti memilih wakil kepala madrasah bagian kurikulum sebagai informan, dikarenakan ranah pembahasan program Tahfidz Al-Qur'an juga dilaksanakan dikegiatan pembelajaran dikelas.

Teknis kegiatan, jadwal dan orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut tidak jauh dari ranah kurikulum sehingga wakil kepala madrasah bagian kurikulum yang memiliki posisi struktural tertinggi dikurikulum diharapkan dapat memberikan informasi pelengkap dalam proses kelancaran kegiatan penelitian.

c. Kuncoro Hadi, S. Pd

Alasan peneliti memilih wakil kepala madrasah bagian kesiswaan sebagai informan, dikarenakan program Tahfidz Al-Qur'an ini juga berkaitan dengan ekstrakurikuler. Sehingga wakil kepala madrasah bagian kesiswaan yang memiliki posisi struktural tertinggi dikesiswaan diharapkan dapat memberikan informasi pendukung dalam proses kelancaran kegiatan penelitian.

d. Mispadi, S. Ag

Alasan peneliti memilih wakil kepala madrasah bagian sarana dan prasarana sebagai informan, dikarenakan program Tahfidz Al-Qur'an ini juga berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an khususnya program Tahfidz Al-Qur'an agar lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

e. Tim Ummi

Alasan peneliti memilih tim Ummi dikarenakan tim ini yang bertugas secara khusus dan bertanggungjawab seluruh kegiatan mulai dari penyusunan program, pelaksanaan sampai evaluasi, sehingga tim ini dapat dijadikan informan kunci dalam memperlancar kegiatan penelitian.

f. Lileh Lingarrani S. pd

Alasan peneliti juga memilih koordinator ummi sebagai informan dikarenakan beliau yang ditunjuk untuk membimbing siswa

yang mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an sehingga dapat di memberikan informasi pendukung dalam penelitian ini.

g. Qotrunnada

Siswa berperan sebagai pelaku pengikutsertaan program Tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan oleh lembaga pendidikan sehingga siswa sendiri yang merasakan manfaat yang didapatkan dari pengikutsertaan program ini, sehingga siswa sendiri dapat dijadikan informan yang memberikan informasi pendukung dalam proses peneliti.

2. Observasi

Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti selalu ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan yakni menganalisis dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap upaya yang dilakukan sekolah sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.⁸⁴ Observasi dilakukan untuk menggali data dan menganalisis langsung berupa kegiatan program Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Umami antara lain: ikut serta dan menganalisis formulasi, implementasi, dan evaluasi manajemen strategi pembelajaran Umami dalam meningkatkan mutu program Umami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, "Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya."⁸⁵ Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk

⁸⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017). 21.

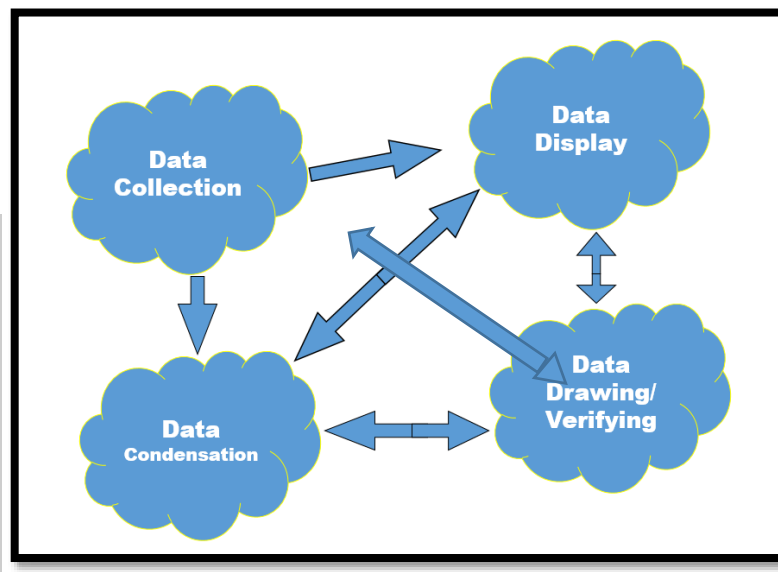
⁸⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 234.

mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumentasi dilakukan untuk menggali data berupa dokumen absensi, buku administrasi, jurnal harian dan buku perkembangan peserta didik sebagai bukti formulasi, implementasi, dan evaluasi dalam peningkatan program Tahfidz menggunakan metode Ummi di MIN 5 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif. Analisa itu sendiri berarti memilah, menguraikan, dan menjelaskan data sehingga menjadi sebuah kesimpulan. Dalam pengumpulan data tidak bisa langsung dianalisis. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:⁸⁶

⁸⁶ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed.* (USA: Sage Publications, 2014), 12.



Gambar 3.1. Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

Keterangan dalam gambar diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.⁸⁷ Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Data rumusan masalah 1 is the kind of teori/konsep formulasi pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan mutu program Tahfidz, data rumusan masalah 2 is the kind of teori/konsep implementasi pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan mutu program Tahfidz dan data rumusan masalah 3 is the kind of teori/konsep

⁸⁷ *Ibid.*, 12.

evaluasi dan pengawasan pembelajaran metode Umami dalam meningkatkan mutu program Tahfidz.⁸⁸ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Condensation (kondensasi data)*

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:⁸⁹

a. *Selecting* (pemilihan)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing* (pengerucutan)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. *Abstracting* (peringkasan)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

⁸⁸ *Ibid.*, 12.

⁸⁹ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 13-

- d. *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. *Data Display* (penyajian data)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁹⁰ Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. *Conclusion* (kesimpulan)

Dari peta konsep yang *meaningfull* peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹¹ Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan informasi merupakan ide penting yang disegarkan dari ide-ide (*legitimacy*) dan kualitas yang tak tergoyahkan (*dependability*). Pada

⁹⁰ *Ibid.*,14.

⁹¹ *Ibid.*,14.

bagian ini ilmuwan harus menonjolkan prosedur apa yang digunakan dalam memeriksa legitimasi informasi yang ditemukan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri.⁹² Adapun tekniknya dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu meliputi:

1. Pengamatan yang Tekun

Kegigihan pengamatan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan perencanaan, pembelajaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu program Tahfidz menggunakan metode Ummi. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan “lingkup”, maka ketekunan pengamatan menyediakan “kedalaman”.⁹³ Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan program Tahfidz yang diterapkan di pembelajaran metode Ummi, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data, dengan menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan dengan data tersebut. Ada tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi penyidik.⁹⁴

Pertama, yakni menggunakan triangulasi sumber, adalah perbandingan dan tinjauan kredibilitas metodologis kualitatif dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode

⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 321.

⁹³ *Ibid.*, 335.

⁹⁴ Norman K Denzin, *Sociological Method*. (New York: MC Grow Hill, 1978), 65.

kualitatif. Adapun bukti real dalam melaksanakan triangulasi dalam penelitian ini yaitu mengecek kebenaran hasil wawancara dan dokumen serta foto yang diperoleh dari lembaga yang diteliti.

Kedua, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Aplikasinya dalam penelitian ini adalah menanyakan langsung kepada tokoh yang paham terhadap program Tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi.

Ketiga, triangulasi dengan penyidik, triangulasi dengan penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menguji ulang ataupun mengobservasi ulang program Tahfidz di MIN 5 Ponorogo menggunakan metode Ummi agar bisa lebih maksimal dalam penerapannya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis ada 2 yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode/ teknik. Penggunaan 2 jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi. Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan camera, *tape-recorder*, *handycame* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.⁹⁵

⁹⁵ *Ibid.*, 68.

BAB IV
PERUMUSAN STRATEGI DALAM PENINGKATAN
MUTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 5 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama yakni, tentang bagaimana perumusan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Ponorogo. Dalam bab ini terdapat uraian, mulai dari konsep perumusan strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz sampai mekanisme peningkatan mutu pembelajaran tahfidz yang di susun secara sistematis.

A. Paparan Data

Dalam merumuskan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Ponorogo perlu memperhatikan beberapa hal. Dalam prosesnya koordinator tahfidz menggunakan metode Ummi untuk merancang dan menjalankan tahfidz Al-Qur'an, Diawali dengan rapat koordinasi bersama kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan waka sarpras, tim ummi merancang dan membuat rumusan untuk kegiatan pembelajaran ummi.

Sebelum melakukan observasi dan mengamati berlangsungnya perumusan strategidalam meningkatkan mutu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pada hari kamis, 4 Januari 2024 peneliti meminta izin kepada kepala madrasah MIN 5 Ponorogo dan bertamu langsung ke kantor beliau. Peneliti meminta izin untuk ikut serta mengamati perumusan, pelaksanaan dan evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz yang ada di MIN 5 Ponorogo.⁹⁶

Karena peneliti memiliki waktu yang tepat yakni pada awal semester, langsung saja pada hari senin, 8 Januari 2024 peneliti langsung mendatangi kantor Ummi, didalam terdapat kepala madrasah, wakil madrasah kurikulum,wakil madrasah kesiswaan,wakil madrasah sarana dan prasarana, koordinator ummi beserta tim tahfidz Ummi yang berjumlah 9 guru. Kepala madrasah mulai membuka dan langsung memimpin jalanya perumusan strategi dalam peningkatan

⁹⁶ Hasil Observasi Penelitian, MIN 5 Ponorogo, Januari 4, 2024.

mutu pembelajaran tahfidz, beliau melimpahkan perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz kepada koordinator tahfidz.⁹⁷ Perumusan strategi digunakan untuk menyusun pembelajaran agar sistematis dan memberdayakan beberapa sumber daya, mengelola lingkungan internal dan eksternal agar bisa menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Kepala Madrasah, Miftahul Huda S.Pd. I pada saat wawancara yakni:⁹⁸

“Menurut saya perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz kepada koordinator tahfidz setiap awal semester itu penting dilakukan karena selain jadi patokan dalam pelaksanaan nantinya, bisa untuk bahan acuan untuk pengembangan pembelajaran di semester depannya dan yang terakhir dapat menjadi pegangan saya untuk bahan laporan kepada guru mata pelajaran dan wali murid pada saat pertemuan wali murid. Tujuan diadakanya pembelajaran tahfidz diantaranya yakni agar peserta didik mampu dan paham dalam membaca serta menghafal Al-Qur’an, hafalan menjadi bekal peserta didik dalam melanjutkan belajar di jenjang sekolah selanjutnya serta diharap bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an”

Hal ini juga diperkuat saat wawancara bersama koordinator pembelajaran tahfidz Ummi yakni dengan Ibu Lileh Linggarrani S. Pd, beliau menegaskan bahwa:⁹⁹

“Koordinator Pembelajaran tahfidz penting membuat rumusan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur’an karena hasil rumusan tersebut dapat dijadikan patokan dan acuan dalam mencapai tujuan juga pemenuhan target hafalan peserta didik, sebagai patokan dalam evaluasi harian, mingguan, maupun bulanan dan untuk memantau perkembangan peserta didik dan guru tahfidz dalam mengajar mengaji maupun tahfidz”

⁹⁷ Hasil Observasi Penelitian, MIN 5 Ponorogo, Januari 8, 2024.

⁹⁸ Miftahul Huda, Wawancara Kepala Madrasah, Januari 4, 2024.

⁹⁹ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 10, 2024.



Gambar 4.1 Perumusan Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz

Dalam dokumentasi diatas, terlihat kepala madrasah, waka kurikulum dan tim tahfidz Ummi melakukan proses koordinasi dan koordinator menyusun rumusan strategi pembelajaran tahfidz Ummi.¹⁰⁰ Perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz juga bersumber utama pada visi misi madrasah yang sudah di setujui sebelumnya oleh semua pihak warga madrasah, lingkungan madrasah (komite madrasah) dan wali murid. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Kepala Madrasah yakni:¹⁰¹

“Perumusan pengembangan visi misi dilakukan dan direview tiap awal tahun ajaran baru, dengan ketentuan yakni perubahan visi misi dengan mengikuti perkembangan zaman modern dan mengubah jika ada ketentuan program baru dari kantor kementerian agama, adapun dalam pengubahan maupun pengembangan visi misi ini selalu melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah dan para tokoh masyarakat di lingkungan madrasah MIN 5 Mlarak Ponorogo. Khususnya untuk program tahfidz Al-Qur’an yakni ikut berpartisipasi dalam pembuatan visi madrasah dengan tema keagamaan dan misi akan di rumuskan sendiri oleh tim tahfidz Ummi lalu di setujui oleh saya (kepala madrasah)”.

Proses perumusan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz berlangsung dengan baik, guru tahfidz ummi dan kepala madrasah saling bertukar pengalaman dalam menghadapi masalah peserta didik yang belum mencapai

¹⁰⁰ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 8, 2024.

¹⁰¹ Miftahul Huda, Wawancara Kepala Madrasah, Januari 10, 2024.

target, mempunyai masalah internal dan eksternal. Selain itu, koordinator juga mempunyai tanggung jawab kepada setiap guru tahfidz ummi atas penyamaan konsep dan pemahaman mengajarkan pembelajaran tahfidz kepada peserta didik setiap kelompok.¹⁰² Adapun analisis lingkungan atau (SWOT) yakni mencari dan memahami faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo. Setelah di rumuskan bersama hasilnya peluang dan kekuatan lebih banyak daripada kelemahan dan ancaman, hal ini disimpulkan saat proses perumusan pembelajaran tahfidz berlangsung dan di pertegas oleh koordinator tahfidz Ummi yakni:¹⁰³

“Kami melakukan analisis internal dan eksternal program tahfidz ummi yakni dengan cara melakukan pendekatan dengan peserta didik, guru kelas dan wali murid. Beberapa analisis lingkungan internal dan eksternal program tahfidz ummi yang bisa disimpulkan yakni: **Peluang:** (1). Jumlah peserta didik yang lebih dari umumnya, akan rugi jika tidak di kelola dengan baik, (2). Selalu mendapat juara tahfidz di tingkat kecamatan, (3). Murojaah surat khususnya juz 30 lebih banyak dilakukan seperti setelah sholat dhuha, ekstra tahfidz dan pada mata pelajaran tertentu. **Ancaman:** (1). Terlalu sering bermain hp saat dirumah sehingga hafalan lupa. (2). Terlalu banyak kegiatan yang diikuti sehingga ketinggalan hafalan. **Kekuatan:** (1). Lingkungan madrasah sangat mendukung kegiatan tahfidz Al-Qur’an seperti halnya setiap puasa anak-anak disuruh mengaji dan tahfidz juz 30 di masjid serta musola lingkungan masyarakat madrasah, (2). Buku pegangan tahfidz untuk mengontrol peserta didik saat libur dan dirumah. **Kelemahan:** (1). Fasilitas tahfidz peserta didik kurang memadai, seperti penyediaan juz ‘ama untuk setiap anak. (2). Ruang atau musola madrasah untuk anak sholat maupun untuk murojaah mandiri belum tersedia.”

Perumusan strategi diharap mampu mengelola dan menyelesaikan semua permasalahan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz dan mencapai tujuannya di MIN 5 Ponorogo, maka dari itu tim tahfidz ummi diwakilkan koordinator ummi harus selalu ada komunikasi terkait perkembangan peserta didik kepada Waka Kurikulum. Jika komunikasi selalu terjaga dengan baik pembelajaran tahfidz juga bisa membantu guru mata pelajaran apabila ada materi

¹⁰² Hasil Observasi Penelitian, MIN 5 Ponorogo, Januari 7, 2024.

¹⁰³ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 10, 2024.

yang berkaitan dengan menghafal surat Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan langsung oleh Waka Kurikulum, Ibu Dayaningrum M.Pd.I yakni :¹⁰⁴

“Perumusan strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz sudah kami percayakan seluruhnya pada koordinator dan tim tahfidz ummi mulai dari menentukan perumusan strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz berupa *upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz, **hanya** saja nanti akan kami dampingi dan evaluasi saat sudah selesai merumuskan karena ada kaitanya dengan target materi peserta didik dan program semester madrasah. Jadi intinya program tahfidz sebagai penunjang mutu pembelajaran mata pelajaran yang terdapat materi hafalan seperti qur'an hadist, akidah akhlaq dan fikih juga sebagai bekal untuk peserta didik dalam meneruskan jenjang sekolah selanjutnya”.

Maka dari itu perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz penting dilakukan, upaya strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz seperti: *upgrading* materi pembelajaran tahfidz, murojaah mandiri dari tim tahfidz dan sosialisasi/seminar bersama *trainer* dari umda. Selain untuk menjadi acuan waktu pelaksanaan, juga sebagai komunikasi tertulis antara pihak tim tahfidz ummi dan waka kurikulum maupun kepada kepala sekolah, seperti pengadaan administrasi peserta didik dan guru tahfidz. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan koordinator pembelajaran tahfidz yakni:¹⁰⁵

“Setelah menentukan upaya peningkatan mutu pembelajaran tahfidz seperti: *upgrading* materi, murojaah mandiri dari tim tahfidz dan sosialisasi/seminar bersama *trainer* umda. Selanjutnya, penyiapan perumusan strategi dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz mulai dari pembuatan administrasi meliputi absen guru tahfidz, absen peserta didik, jurnal harian, target hafalan dan mengaji dan penyusunan target setiap kelompok. Perumusan strategi ini berkolaborasi antara koordinator tahfidz ummi dengan waka kurikulum karena terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan tahfidz harus dibantu dan diselesaikan oleh tim tahfidz ummi. Adapun materi yang yang diberikan yakni tartil, fasahah, tahfidz juz 29 dan 30 serta ghorib dan tajwid”

Koordinator dibantu tim tahfidz ummi harus menyiapkan semua kebutuhan untuk pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran tahfidz dan mengambil langkah bijak untuk merumuskan target lebih cepat dengan memanfaatkan

¹⁰⁴ Dayaningrum, Wawancara Wakil Kepala MIN 5 Bidang Kurikulum, Januari 11, 2024.

¹⁰⁵ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 11, 2024.

kekuatan dan peluang yang ada di madrasah, lingkungan madrasah dan rumah. Maka dari itu harus ada komunikasi tertulis antara tim tahfidz ummi dengan wali murid peserta didik agar semua pihak bisa mengontrol perkembangan target hafalan anaknya masing-masing pada saat dirumah. Adapun langkah-langkah perumusan strategi dalam mempersiapkan pelaksanaannya yang dijelaskan oleh Koordinator ummi yakni:¹⁰⁶

“Adapun langkah-langkah kami dalam merumuskan program tahfidz ummi yakni: (1). Melakukan *placement* atau penempatan peserta didik baru berdasarkan kemampuan membaca jilid qur’an dan modal hafalan. Setelah Penempatan nanti akan jadi kelompok A, B dan C. setiap kelompok maksimal 15 peserta didik. (2). Pembagian guru tahfidz dan mengaji oleh koorinator tahfidz ummi yang masih berjumlah 9 guru, adapun waktu mengajar yakni terbagi jadi tiga sesi: sesi 1, jam 07.30-08.40. sesi 2, jam 09.40-10.40 dan sesi 3, jam 11.00-12.00 WIB. (3). Menyusun program semester dan target peserta didik mulai dari kelompok A, B dan C, adapun target nanti berbeda karena kelompok A jadi kelas unggulan dan target biasanya akan 2x lebih cepat dari kelompok B dan C. (4). Setelah promes terbentuk, selanjutnya yakni pengadaan kebutuhan pelaksanaan tahfidz seperti buku pegangan peserta didik, peraga mengaji dan kebutuhan administrasi guru tahfidz. (5). Pembuatan buku administrasi guru tahfidz meliputi : absen guru, absen peserta didik, jurnal harian, target hafalan dan buku prestasi atau buku kontrol untuk peserta didik. (6). *Upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz. (7). Pembagian jadwal pendampingan sholat dhuha dan setelah itu murojaah tahfidz bersama peserta didik. (8). Pemilihan metode mengajar seperti setoran dengan Bi-Nadzar, Tahfidz Bil-Ghoib dan Sambung ayat”

Gambar 4.2 Penyusunan Program Semester II Pembelajaran Tahfidz¹⁰⁷

¹⁰⁶ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 10, 2024.

¹⁰⁷ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 11, 2024.

**JADWAL IMAM SHALAT DHUHA DAN PEMBIASAAN PAGI
MIN 5 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2023-2024**

A. JADWAL IMAM SHALAT DHUHA

1. Kelas Timur

NO	HARI	IMAM SHALAT DHUHA
1	SELASA	Miftahul Huda, S.Pd.I
2	RABU	Imam Muhyar, S.Pd.I
3	KAMIS	Purwadi, M.Pd.I
4	JUM'AT	Kuncoro Hadi, M.Pd

2. Kelas Barat

NO	HARI	IMAM SHALAT DHUHA
1	SELASA	a. Mispadi, S.Pd.I
2	RABU	b. Bambang Setaji, S.Pd.I,
3	KAMIS	c. Moh. Muslihuiddin, S.Pd.I
4	JUM'AT	

B. PEMBIASAAN PAGI HARI SELASA,RABU,KAMIS

NO	NAMA PEMBIASAAN	KETERANGAN
1	Shalawat Nariyah	Sebelum shalat dhuha di pandu imam shalat sambil menata shaf shalat
2	Shalat Dhuha	Imam shalat dhuha
3	Do'a setelah shalat Dhuha	Imam shalat dhuha
4	Do'a orang tua	Imam shalat dhuha
5	Do'a belajar	Imam shalat dhuha
6	Hafalan Al-qur'an	Di pandu guru Al-qur'an
7	Asmaul Husna	Di pandu guru Al-qur'an
8	Do'a setelah membaca Al qur'an	Di pandu guru Al-qur'an
9	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Dilaksanakan di dalam kelas sebelum KBM di pandu guru yang pengajar jam pertama

C. PEMBIASAAN HARI JUM'AT

NO	NAMA PEMBIASAAN	KETERANGAN
1	Shalawat nariyah	Sebelum shalat dhuha di pandu imam shalat sambil menata shaf shalat
2	Shalat Dhuha	Imam shalat dhuha
3	Do'a setelah shalat Dhuha	Imam shalat dhuha
4	Do'a orang tua	Imam shalat dhuha
5	Do'a belajar	Imam shalat dhuha
6	Hafalan bacaan shalat	Dipandu imam shalat
7	Asmaul Husna	Di pandu bapak/ibu guru
8	Do'a setelah membaca Al qur'an	Di pandu bapak/ibu guru
9	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Dilaksanakan di dalam kelas sebelum KBM di pandu guru yang pengajar jam pertama

Ponorogo, 29 Agustus 2023
Kepala Madrasah
[Signature]
MIFTAHUL HUDA

Gambar 4.3 Proses Penyusunan Jadwal Tahfidz Sholat Dhuha¹⁰⁸

Dalam menyusun perumusan strategi dalam meningkatkan pembelajaran tahfidz perlu adanya kesepakatan dan pengetahuan bersama antara pihak madrasah dan wali murid peserta didik karena anak didik tersebut tidak selamanya berada di madrasah jadi kontrol tetap harus ada lewat buku prestasi atau buku kontrol target hafalan dan dibantu wali murid masing-masing peserta didik. Maka dari itu di setiap awal semester perlu adanya perumusan strategi pembelajaran tahfidz yang melibatkan kepala madrasah dan tim tahfidz ummi. Hal tersebut juga dikatakan langsung oleh koordinator tahfidz ummi :¹⁰⁹

“Proses perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur’an melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah kurikulum, wakil madrasah kesiswaan, wakil kepala madrasah sarana dan prasarana dan tim ummi. Adapun setelah berkoordinasi dengan tokoh yang terlibat diatas, hasilnya akan disampaikan saat pertemuan wali murid oleh kepala madrasah agar selalu terjaga komunikasi antara pihak madrasah dengan wali murid. Perumusan strategi dalam peningkatan mutu

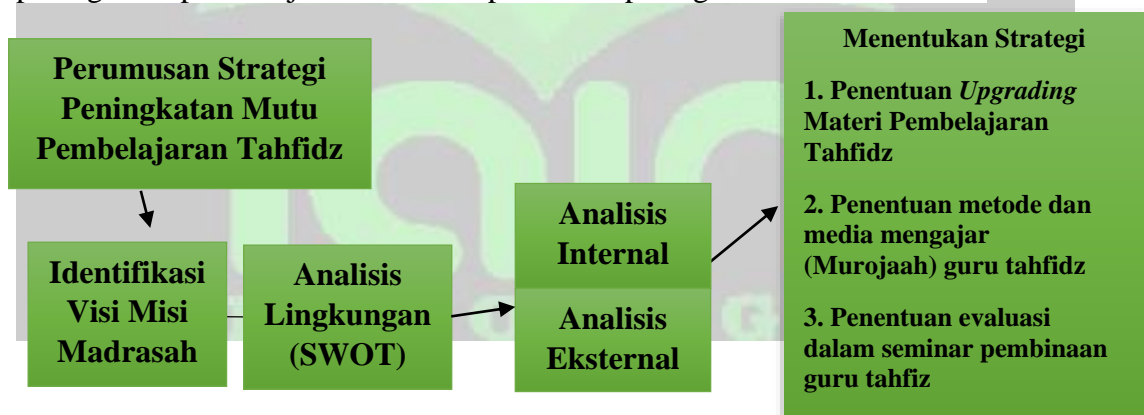
¹⁰⁸ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 11, 2024.

¹⁰⁹ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 10, 2024.

pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap awal semester yang dipimpin langsung oleh koordinator tahfidz ummi dan didampingi kepala madrasah. Proses perumusan program tahfidz ummi dilaksanakan di kantor ummi.”

Setelah proses perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz ummi selesai, koordinator menyerahkan hasil kepada kepala madrasah untuk nanti disampaikan kepada wali murid pada forum pertemuan wali murid. Dan hasil yang kedua diserahkan kepada waka kurikulum untuk diberitahukan kepada guru mata pelajaran jika membutuhkan materi hafalan surat Al-Qur'an, dan yang terakhir pembagian penyelesaian pengadaan administrasi kepada semua guru tim tahfidz yang dipimpin koordinator tim tahfidz ummi, agar bisa dipakai langsung pada saat pelaksanaan awal hari pembelajaran tahfidz ummi.

Jadi proses perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo melalui beberapa tahap, yakni identifikasi visi dan misi madrasah, analisis lingkungan (SWOT) mulai dari faktor internal dan eksternal, setelah itu penentuan strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz yakni: (1). Penentuan *upgrading* Materi Pembelajaran Tahfidz, (2). Penentuan metode dan media mengajar (*murojaah*) guru tahfidz, (3). Penentuan evaluasi dalam seminar pembinaan guru tahfidz. Perumusan tersebut dibuat setiap awal semester dan dibantu oleh kepala madrasah dan beberapa waka terkait yang bertempat di ruang kantor tim tahfidz. Secara sederhana proses perumusan peningkatan pembelajaran tahfidz dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4.4 Peta Konsep Perumusan Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz

B. Analisis Data

Perumusan strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk dikejar¹¹⁰. Pada tahap awal, kepala madrasah dan tim tahfidz ummi merumuskan dan mempersiapkan bersama apa yang menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz ummi. Seluruh kebutuhan yang akan disiapkan masuk dalam tahap perumusan strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz ummi. Pada awal perumusan, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana bersama tim tahfidz ummi menarik salah satu visi madrasah yakni “Bermoral Islami” untuk dijadikan dasar dan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi. Tujuan diadakannya pembelajaran tahfidz diantaranya yakni agar peserta didik mampu dan paham dalam membaca serta menghafal Al-Qur’an, hafalan menjadi bekal peserta didik dalam melanjutkan belajar di jenjang sekolah selanjutnya serta diharap bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Pada tahap tersebut, kepala madrasah melimpahkan kepada koordinator tahfidz ummi dan guru tahfidz dalam perumusan strategi pembelajaran tahfidz ummi, karena tim tahfidz ummi yang mengetahui kondisi saat pembelajaran berlangsung. Perumusan strategi meliputi menentukan visi, misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan. Pada tahapan ini, penekanan lebih diberikan kepada aktifitas-aktifitas utama antara lain menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, dan menetapkan strategi yang digunakan.¹¹¹ Jadi, penentuan dan penyamaan konsep berlandaskan visi misi madrasah sangat penting dalam memastikan sebuah lembaga maupun tim pembelajaran mampu mencapai target atau sasaran dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif.

¹¹⁰ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey: Prentice Hall, 2011), 6.

¹¹¹ Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. *Strategic Management*. (Addison-Wesley Publishing Company, Reading, Massachusetts, 1996), 15.

Setelah itu, kepala madrasah bersama tim tahfidz ummi menganalisis lingkungan internal dan eksternal (SWOT) agar bisa melihat kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo, identifikasi analisis SWOT dilakukan oleh guru tahfidz ummi pada saat pembelajaran berlangsung yakni dengan cara pendekatan kepada peserta didik. Diantara analisa internal dan eksternal yang sudah teridentifikasi bisa dilihat di gambar 4.6 berikut ini:

	<p>KEKUATAN: 1). Lingkungan madrasah sangat mendukung kegiatan tahfidz seperti setiap puasa anak-anak disuruh mengaji dan tahfidz juz 30 di masjid lingkungan masyarakat. 2). Lalu Buku pegangan tahfidz untuk mengontrol peserta didik saat libur dan dirumah. 3). Buku tahfidz yang efektif dan mudah dihafalkan.</p>
	<p>KELEMAHAN:1). Fasilitas tahfidz peserta didik kurang memadai, seperti penyediaan juz ‘ama untuk setiap anak. 2). Kurangnya penghargaan dari madrasah kepada guru maupun peserta didik yang telah berhasil mencapai target pembelajaran tahfidz.</p>
	<p>PELUANG: 1). Jumlah peserta didik yang lebih dari umumnya, akan rugi jika tidak di kelola dengan baik. 2). Selalu mendapat juara tahfidz di tingkat kecamatan. 3). Murojaah surat khususnya juz 30 lebih banyak dilakukan seperti setelah sholat dhuha, ekstra tahfidz dan pada mata pelajaran tertentu</p>
	<p>ANCAMAN: 1). Terlalu sering bermain hp saat dirumah sehingga hafalan lupa. 2). Terlalu banyak kegiatan yang diikuti sehingga ketinggalan hafalan. 3). Susah mencari guru tahfidz ummi yang sudah sertifikasi.</p>

Gambar 4.5 Analisis SWOT Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz

Dalam manajemen strategi analisis lingkungan sangat diperlukan. Dengan dilakukannya analisis lingkungan organisasi akan mengetahui mengenai peluang dan tantangan yang akan dihadapinya di masa depan. Maka dalam membangun sebuah organasasi, diawal perlu melakukan analisis terhadap lingkungan. Mengamati lingkungan sangat penting juga untuk mengenali segala kelebihan, kekurangan, hambatan dan juga tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengetahui hal tersebut maka organisasi sudah siap melewatinya karena sudah menyiapkan berbagai strategi.¹¹²

Perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo ini diharapkan bisa menjadi acuan disetiap pembelajaran sedang berlangsung sehingga guru tahfidz ummi bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Dengan perumusan strategi guru tahfidz ummi lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz ummi dan bisa menjalankan tugas dengan sistematis, terstruktur dan jelas, sehingga mampu membantu pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo lebih efektif dan efisien. Adapun langkah-langkah perumusan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo sebagai berikut:

1. Melakukan *placement* atau penempatan peserta didik baru berdasarkan kemampuan membaca jilid/qur'an dan modal hafalan. Setelah Penempatan nanti akan jadi kelompok A, B dan C. setiap kelompok maksimal 15 peserta didik.
2. Pembagian guru tahfidz dan mengaji oleh koorinator tahfidz ummi yang masih berjumlah 9 guru, adapun waktu mengajar yakni terbagi jadi tiga sesi: sesi 1, jam 07.30-08.40. sesi 2, jam 09.40-10.40 dan sesi 3, jam 11.00-12.00 WIB.
3. Menyusun program semester dan target peserta didik mulai dari kelompok A, B dan C, adapun target nanti berbeda karena kelompok A jadi kelas unggulan dan target biasanya akan 2x lebih cepat dari kelompok B dan C.

¹¹² Ulfa, Pratiwi Ispiani. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar 22 Cikarang Kabupaten Bekasi*. (Bekasi: Universitas Islam, 2022), 85.

4. Setelah Program Semester (Promes) terbentuk, selanjutnya yakni pengadaan kebutuhan pelaksanaan tahfidz seperti buku pegangan peserta didik, peraga mengaji dan kebutuhan administrasi guru tahfidz.
5. Pembuatan buku administrasi guru tahfidz meliputi: absen guru, absen peserta didik, jurnal harian, target hafalan dan buku prestasi atau buku pengawasan untuk peserta didik.
6. Kepala Madrasah bersama koordinator tahfidz menentukan strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz, diantaranya: *Upgrading* materi pembelajaran tahfidz, murojaah mandiri setiap hari senin dan mengikuti jadwal kegiatan sosialisasi/seminar dari Ummi daerah.
7. Pembagian jadwal pendampingan sholat dhuha dan setelah itu murojaah tahfidz bersama peserta didik.
8. Pemilihan metode mengajar seperti setoran dengan Bi-Nadzar, Tahfidz Bil-Ghoib dan Sambung ayat.

Setelah menjalankan langkah-langkah perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz ummi, koordinator tim tahfidz bersama waka kurikulum menerima materi dari guru mata pelajaran yang berkaitan dengan hafalan atau tahfidz Al-Qur'an, seperti pelajaran akidah akhlaq, fiqh dan qur'an hadist. Hal tersebut dalam rangka ikut serta tim tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MIN 5 Ponorogo khususnya dalam bidang hafalan surat-surat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber serta data dokumentasi, observasi dan pengamatan di lapangan, memang terlihat bahwa perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz memiliki peran yang begitu penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di MIN 5 Ponorogo. Karena itu, perumusan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

Perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz juga berhubungan dengan kemampuan guru pengajar dalam membuat keputusan tentang metode mengelola kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai standart pembelajaran tahfidz ummi dan mengevaluasi pembelajaran, maka dari itu, upaya

peningkatan mutu yang dirumuskan yakni: *upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz. Para guru pengajar tahfidz ummi bertanggung jawab untuk merumuskan pembelajaran tahfidz dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti tahap perumusan, pelaksanaan dan evaluasi. Jika perumusan pembelajaran di kerjakan dengan baik, diharap nanti kedepanya waktu pelaksanaan dan evaluasi bisa berjalan dengan baik serta bisa mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan Peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat 1, perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik santri, dan budaya lokal. Sementara itu, Pasal 12 Ayat 2 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus mencakup Promes, RPPM, dan RPPH.¹¹³

Dari beberapa paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo merupakan penentu dari tujuan dan target yang akan dicapai dalam pembelajaran tahfidz ummi. Koordinator tahfidz ummi dan para guru pengajar tahfidz menyiapkan dan merumuskan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz yang didasari oleh visi dan misi madrasah serta dukungan lingkungan madrasah. Selain itu, dalam perumusan strategi pembelajaran tahfidz, madrasah mengetahui kekurangan dan kelemahan peserta didik saat dirumah maupun di madrasah. Kelemahan dan kekurangan dijadikan pijakan madrasah untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada peserta didik maupun guru pengajar tahfidz.

Hasil analisis data perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo ini hampir sama dengan penelitian tesis oleh Mukhlis, Endah, M. Fuad (2022) dengan judul "*Manajemen Program Tahfidz menggunakan Metode Ummi di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo*". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan dan pengkaderan yang sangat baik untuk menjadikan pembina mampu menguasai ilmu dan pembelajaran program Tahfidz menggunakan metode Ummi dengan memilih

¹¹³ "Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," 2014.

program Tahfidz menggunakan metode Ummi lalu memilih dengan selektif pembina, serta penugasan, pemberian materi dan pelatihannya¹¹⁴. Unsur yang menjadi pembeda dan hal baru yang ditemui pada penelitian perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo yakni lebih mengarah dan fokus kepada target tahfidz, peningkatan mutu guru tahfidz dan penguasaan materi peserta didik dengan menggunakan manajemen strategi yang tepat.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Madrasah Islam Negeri (MIN) 5 Ponorogo sebagai salah satu lembaga pendidikan bernuansa agama islam harus mampu menciptakan lulusan yang bermoral agama islam pula. Ditambah Bupati Kabupaten Ponorogo mengeluarkan Peraturan Bupati (PERBUP) terkait harus ada pembelajaran mengaji Al-Qur'an disetiap jenjang SD/MI sederajat. Dalam hal ini, MIN 5 Ponorogo sebagai salah satu lembaga islam negeri merespons peraturan tersebut dan menerapkan pembelajaran tahfidz ummi pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi disesuaikan dengan keputusan dan kebijakan kepala madrasah melalui rapat koordinasi bersama beberapa wakil madrasah lainya dan tim tahfidz ummi berlandaskan visi misi madrasah. Dengan demikian, tujuan dari pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran tahfidz ini memang dilakukan untuk menjawab tantangan kebutuhan masyarakat dan menerapkan peraturan bupati terkait pembelajaran mengaji disetiap madrasah negeri atau SD sederajat.

Perumusan pada lembaga pendidikan sebelum menerapkan pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Hal ini agar semua pembelajaran bisa di jalankan dengan matang dan terevaluasi kelemahan dan kekuranganya dengan sebaik mungkin melalui analisis SWOT. Sehingga bisa cepat di tindak lanjuti dan diperbaiki jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan perumusan

¹¹⁴ Mukhlis. Endah. M.Fuad. *Manajemen Program Tahfidz menggunakan Metode Ummi di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo* (Probolinggo: Universitas Zainul Hasan, 2022), 74.

pembelajaran yang sudah dibuat bersama. Perumusan pembelajaran tahfidz ummi juga didukung oleh guru mata pelajaran karena ikut serta membantu tanggung menanamkan materi hafalan surat-surat yang terdapat pada materi pelajaran seperti fiqih, akidah akhlaq dan qur'an hadist. Selain itu, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga didukung penuh oleh warga lingkungan madrasah karena mayoritas warga lingkungan madrasah ahlul qur'an dan pada bulan ramadhan kerap disuruh mengaji di masjid dan mushola dekat rumah masing-masing peserta didik.

Perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz disusun dan dirumuskan oleh koordinator tahfidz bersama tim tahfidz ummi, diawali dengan membagi peserta didik sesuai dengan kelompok dan kemampuan membaca jilid/Qur'an maupun hafalan surat. Setelah itu menyiapkan program semester atau promes untuk menyesuaikan target pencapaian setiap kelompok dan di kerjakan oleh guru pengajar setiap kelompoknya masing-masing. Dan yang terakhir penyiapan data administrasi guru pengajar ummi maupun peserta didik, seperti absen guru, absensi peserta didik setiap kelompok, jurnal materi harian, target hafalan, *upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz, seminar metode mengajar guru tahfidz, dan terakhir pembagian pendampingan murojaah surat di setiap pagi sesudah sholat dhuha berjamaah, maupun ekstrakurikuler setiap hari rabu sesudah dhuhur. Jadi, semua tahap dirumuskan terlebih dahulu lalu dijalankan sesuai rumusan yang sudah dibuat bersama, sehingga koordinator tahfidz ummi dan guru pengajar tahfidz lebih mudah dan terbantu dengan adanya hasil rumusan tersebut.

BAB V
PELAKSANAAN STRATEGI DALAM PENINGKATAN MUTU
PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 5 PONOROGO

A. Paparan Data

Pada hari Senin 15 Januari 2024, peneliti mendatangi tempat penelitian yakni MIN 5 Ponorogo untuk meminta izin melakukan observasi penelitian pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Disana peneliti bertemu dengan kepala madrasah, waka kurikulum, beberapa guru mata pelajaran, koordinator pembelajaran tahfidz, guru tahfidz ummi dan beberapa peserta didik MIN 5 Ponorogo¹¹⁵. Disamping itu, mereka yang terlibat akan diwawancarai terkait pembelajaran tahfidz ummi yang berlangsung pada hari itu.

Pada pembahasan Pelaksanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo ini, peneliti mengelompokkan laporan menjadi 4 bagian pembahasan. *Pertama*, peneliti membahas proses dan tahapan dari semua pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi. *Kedua*, pelaksanaan *upgrading* materi pembelajaran tahfidz pembelajaran tahfidz. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran tahfidz muroja'ah hafalan surat peserta didik sesudah jamaah dhuha bersama di halaman madrasah dan yang *keempat*, pelaksanaan sosialisasi/seminar metode mengajar tahfidz Al-Qur'an.

Pelaksanaan strategi dalam peningkatan pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo adalah sebuah tindak lanjut dan bentuk ikhtiar dari perumusan yang sudah dilakukan bersama. Pelaksanaan ini tentu melibatkan waka kurikulum dan koordinator tahfidz ummi bersama tim dan keaktifan peserta didik agar wujud interaksi nyata ada dalam pembelajaran. Pada proses pelaksanaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz, koordinator dan guru tahfidz diharap selalu berkoordinasi dengan baik agar

¹¹⁵ Hasil Observasi Penelitian, MIN 5 Ponorogo, Januari 15, 2024.

komunikasi tidak terputus dan target materi bisa selalu sesuai dengan promes yang sudah dikerjakan dan disepakati bersama dengan harapan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Hal ini ditekankan oleh bapak kepala madrasah agar pembelajaran tahfidz dilaksanakan dengan efektif dan efisien dan bisa menciptakan komunikasi yang baik antara madrasah dan tim tahfidz ummi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan koordinator tahfidz ummi Ibu Lileh Linggarrani, beliau menyampaikan bahwa proses pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo:¹¹⁶

“Proses pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur’an diantaranya yakni: (1) Mengundang *trainer* dari umda sesuai dengan kebutuhan metode mengajar yang diinginkan madrasah atau tim tahfidz, seperti metode ajar tahfidz ghorib dan tajwid. (2) Murojaah mandiri yang dilakukan oleh seluruh tim tahfidz mulai dari mengaji bersama dan setoran hafalan Al-Qur’an dan (3). *Upgrading* materi pembelajaran tahfidz oleh *trainer* umda, semua kegiatan peningkatan mutu tersebut didampingi oleh kepala madrasah. Adapun murojaah surat-surat pendek seluruh peserta didik sesudah sholat dhuha berjamaah di halaman madrasah. Proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi berjalan sesuai jadwal dari waka kurikulum yakni pada hari senin sampai kamis. Waka kurikulum membagi jadwal menjadi tiga sesi, sesi pertama dilaksanakan pada kelas 1 dan 2 yang terbagi menjadi 9 kelompok, masih mengaji jilid 1-4 dan memakai pendekatan pembelajaran tahfidz ‘Adna yakni guru tahfidz mentalaqi atau memberi contoh ayat yang akan dihafalkan lalu diikuti para siswa satu per satu bergantian. Sesi kedua dilaksanakan pada kelas 3 dan 4, rata-rata mengajinya jilid 5 dan 6, memakai pendekatan tahfidz Awsad yakni anak-anak sebagian sudah bisa membaca sendiri ayat dalam surat tetapi masih perlu bimbingan dan dampingan dari guru tahfidz mengenai tartil fasahahnya. Dan yang terakhir sesi ketiga dilaksanakan pada kelas 5 dan 6, rata-rata sudah jilid 6 sampai Al-Qur’an dan pendekatan tahfidz yang digunakan yakni Al-’Ala, artinya anak-anak sudah bisa membaca dan menghafalkan sendiri setiap ayat dan guru tahfidz tinggal menerima setoran dan menilai. Pembelajaran tahfidz ummi diharap bisa membantu dan mendukung seluruh pembelajaran keagamaan yang ada di madrasah sehingga mutu pendidikan keagamaan peserta didik menjadi lebih baik. Adapun pembagian pengelolaan waktu saat dikelas yakni 60 menit: pembukaan 5 menit, hafalan ayat atau surat sebelumnya 10 menit, mengaji jilid/Al-Qur’an 20 menit, tahfidz 20 menit dan penutup 5 menit.”

¹¹⁶ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 15, 2024

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa pentingnya pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo dilakukan yakni:¹¹⁷

“Pelaksanaan pembelajaran tahfidz penting dilakukan karena sebagai wujud implementasi dan ikhtiar misi madrasah dalam peningkatan mutu tahfidz. Pembelajaran tahfidz ummi juga diterapkan untuk membangun sinergi antara guru mata pelajaran dan guru tahfidz agar cepat tuntas dalam menerima materi khususnya dalam hafalan surat Al-Qur’an dan di era modern peserta didik sebagai penerus bangsa perlu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan modal membaca dan menghafal surat Al-Qur’an dengan baik dan benar.”



Gambar 5.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz¹¹⁸

Selain itu, Wakil Kepala Madrasah Kurikulum menyampaikan terkait pembagian waktu antara pembelajaran tahfidz ummi dan mata pelajaran, beliau menyampaikan bahwa:¹¹⁹

“Pembagian waktu antara mata pelajaran dan pembelajaran yakni sebagai berikut: kelas 1 dan 2: mengaji tahfidz sesi pukul 07.30-08.30 setelah itu istirahat dan masuk mata pelajaran selama 35 menit. Kelas 3 dan 4: mengaji tahfidz sesi 2 pukul 09.30-10.30 setelah itu istirahat dan masuk mata pelajaran selama 35 menit. Dan terakhir kelas 5 dan 6: sesi 3 mengaji tahfidz pukul 11.00-12.00 setelah itu jamaah dhuhur bersama lalu pulang. Adapun pelaksanaan waktu tahfidz ekstrakurikuler setiap hari rabu pukul 13.00-14.00. Setelah itu pulang.”

Hal tersebut diperjelas oleh koordinator tahfidz ummi saat wawancara bersama peneliti, yakni:¹²⁰

¹¹⁷ Hayu, Wawancara Guru Tahfidz MIN 5, Januari 15, 2024.

¹¹⁸ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo”, Januari 15, 2024.

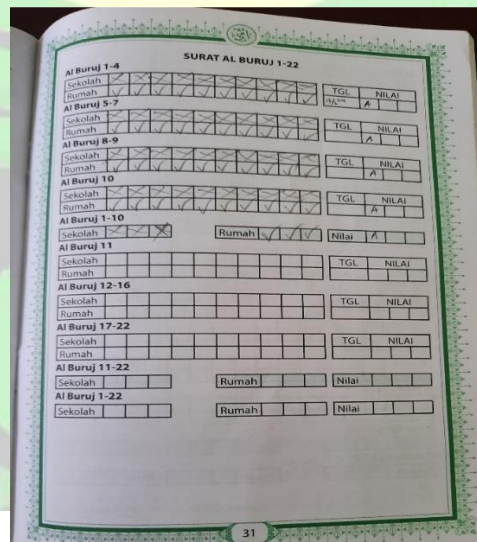
¹¹⁹ Dayaningrum, Wawancara Wakil Kepala MIN 5 Bidang Kurikulum, Januari 15, 2024.

¹²⁰ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 15, 2024.

“Pelaksanaan terkait pembelajaran tahfidz ada 3 yakni: 1). Pembelajaran tahfidz ummi setiap hari senin-kamis, sesi 1 pukul 07.30-08.30, sesi 2 pukul 09.30-10.30 dan sesi 3 pukul 11.00-12.00. 2) pelaksanaan pembelajaran tahfidz ekstrakurikuler setiap hari rabu pukul 13.00-14.00. dan 3). Terakhir murojaah surat hafalan setelah sholat dhuha berjamaah di halaman madrasah.”

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dan arahan dari kepala madrasah juga dari kantor Ummi *Foundation* Madiun Raya. Ikhtiar dan usaha maksimal sudah dilakukan di madrasah akan lebih baik, perlu adanya komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua siswa, jadi peserta didik tetap mempunyai rasa tanggung jawab selama diluar madrasah. Disini Ibu Hayu salah satu tim tahfidz guru mengajar Al-Qur'an menjelaskan terkait komunikasi antara tim tahfidz dan orang tua wali siswa dalam wawancara yakni:¹²¹

“Sistem komunikasi dari pihak madrasah kepada wali murid terkait pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan oleh kepala madrasah saat pertemuan wali murid (PWM), komunikasi serta kontrol menggunakan buku prestasi yang isinya mengetahui orang tua bahwa anak-anak benar-benar mengaji atau hafalan saat dirumah dan terakhir komunikasi menggunakan grup Whatsapp yang didalamnya terdapat wali murid setiap anak kelompok dan guru tahfidz pengampu kelompok.”



Gambar 5.2 Buku Prestasi Tahfidz Al-Qur'an¹²²

¹²¹ Hayu, Wawancara Guru Tahfidz, Januari 15, 2024.

¹²² “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo”, Januari 15 2024.

Selain pentingnya komunikasi dalam suatu pembelajaran. Kedisiplinan juga perlu dipertegas, mulai dari guru pengajar dan peserta didik yang sadar sebagai seseorang yang mencari ilmu. Kepala madrasah sebagai manajer pengelolaan pembelajaran harus bisa memberikan contoh dan cara untuk meningkatkan kedisiplinan semua warga madrasah agar peraturan dan tugas pokok setiap warga madrasah dikerjakan sebaik mungkin juga bisa menciptakan suasana madrasah yang efektif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan koordinator tahfidz ummi yakni:¹²³

“Kepala madrasah selalu mengingatkan terkait kedisiplinan guru tahfidz ummi dengan mengajak diskusi koordinator tim tahfidz. Diantaranya yang perlu dilakukan yakni selalu datang 5 menit sebelum anak-anak datang terlebih dahulu dikelas dan memberikan contoh yang baik mulai dari hafalan surat, mengaji dan tingkah-tingkah baik terkait keagamaan dan sopan santun.”

Hal tersebut juga di benarkan oleh salah satu peserta didik saat wawancara, Qotrunnada menjelaskan bahwa:¹²⁴

“1) Pembelajaran tahfidz ummi enak karena gurunya asyik dan sistemnya mudah dipahami, 2) Selalu mengingatkan jika belum setoran hafalan, 3) Terdapat peraturan antara guru dan anak-anak sehingga anak-anak merasa nyaman dan terus ada keinginan mencapai target tahfidz. 4) Diakhir pembelajaran tahfidz ummi selalu ada motivasi dan mengingatkan agar tidak lupa sholat 5 waktu dan hafalan tahfidz minimal 10 ayat.”

Selain itu koordinator tahfidz ummi juga menjelaskan bahwa guru tahfidz perlu di motivasi setiap saat, selain sebagai bentuk komunikasi juga agar tim tahfidz merasa diperhatikan oleh madrasah dan selalu berinovasi semangat bisa berkembang dalam mencapai target hafalan surat. Berikut hasil wawancara dengan koordinator tahfidz ummi:¹²⁵

“Kepala madrasah dan waka kurikulum kerap sekali bertamu ke kantor tim tahfidz ummi dengan tujuan menggugah dan memotivasi guru tahfidz ummi dan memberikan arahan agar komunikasi selalu terjaga

¹²³ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 15, 2024.

¹²⁴ Qotrunnada, Wawancara Peserta Didik Tahfidz, Januari 16, 2024.

¹²⁵ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 15, 2024.

dengan baik. Selain itu, setiap hari koordinator tim tahfidz ummi juga memberikan semangat agar pelaksanaan sesuai dengan target dan tujuan bersama. adapun bentuk motivasi di antaranya mengajak tim tahfidz ummi study tour ke lembaga lain yang sudah maju dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz umminya.”

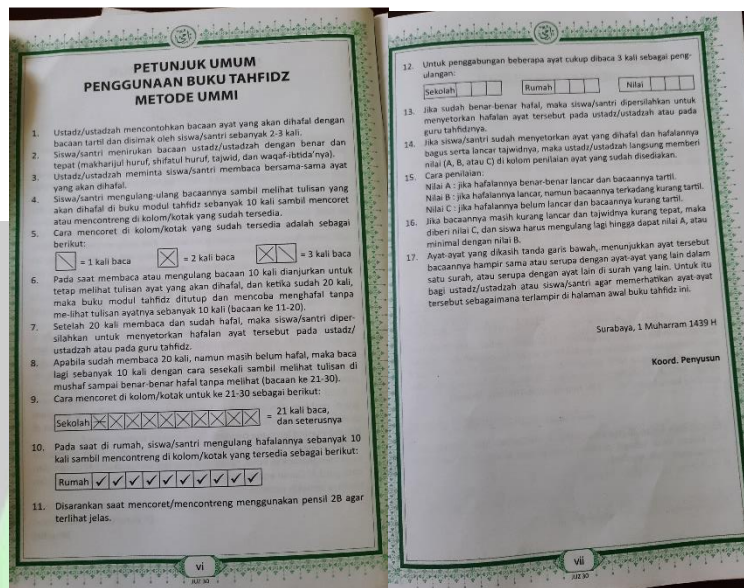
Hal tersebut sejalan dengan salah satu peserta didik yang sudah Al-Qur'an dan sudah selesai juz 30 bernama Qotrunnada, dia berkata bahwa:

“1) Ingin Membahagiakan orang tua, 2) mempunyai cita-cita menjadi Tahfidzul Qur'an ,3) Selalu disupport bapak dan ibu juga guru, 4) ingin mendapat ilmu agama dan bonus sertifikat ummi”

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran program tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo, koordinator tim tahfidz ummi menjelaskan dalam wawancara bersama peneliti yakni:¹²⁶

“Hal yang penting dan harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi diantaranya yakni: 1) koordinator perlu melihat dan menyesuaikan target materi dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan promes yang sudah di buat. 2) guru tahfidz perlu menyamakan standart urutan mengajar tahfidz ummi agar terlihat kompak dan tidak beda dengan kelompok lain. 3) guru tahfidz perlu memberikan contoh yang baik dan benar , mulai dari tartil,bacaan dan fasahahnya. 4) Dalam materi Al-Qur'an perlu lebih teliti dalam finishing waqof dan ibtida' dalam setiap ayat. 5). Mengisi dan menilai buku prestasi agar bentuk komunikasi dari guru tahfidz kepada orang tua anak terjalin dengan baik.”

¹²⁶ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 16, 2024.



Gambar 5.3 Tahapan Mengajar Tahfidz Ummi¹²⁷

Proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an membutuhkan tempat yang banyak, karena setiap sesi membutuhkan 9 tempat mengaji. Adapun tempat dan siapa saja yang terlibat dalam pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo akan menjadi penentu dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran tahfidz ummi. Hasil wawancara dengan koordinator tim tahfidz ummi yakni:¹²⁸

“Pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi melibatkan Kepala madrasah, semua waka madrasah dan tim tahfidz ummi termasuk koordinatornya. Kepala madrasah kerap mendapat undangan dari kantor ummi daerah Madiun sebagai bentuk komunikasi dan kontrol dari Ummi Foundation dan koordinator juga setiap tiga bulan sekali selalu ada diskusi bersama seluruh koordinator disetiap lembaga pengguna Ummi se-karesidenan Madiun dan Proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi berada di kelas, halaman madrasah dan mushola lingkungan madrasah terdekat.”

¹²⁷ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo”, Januari 16, 2024.

¹²⁸ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 16, 2024.



Gambar 5.4 Sosialisasi Seluruh Pimpinan Lembaga Pengguna Metode Ummi¹²⁹

Dari hasil paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo ini sudah menunjukkan proses pembelajaran yang baik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi dilakukan dengan runtut mulai dari pembagian pengelolaan waktu antara pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan mata pelajaran umum, pembagian guru tahfidz sesuai kelompok masing-masing dan menerapkan strategi dalam meningkatkan pembelajaran tahfidz sesuai dengan kemampuan guru maupun peserta didik serta peningkatan mutu melalui: (1). Pelaksanaan *upgrading* materi pembelajaran tahfidz. (2). Murojaah Tahfidz dan penggunaan media mengajar tahfidz. (3). Sosialisasi dan Seminar peningkatan SDM guru tahfidz. (4). Pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz Bi-Nadzor, Bil-Ghoib dan Sambung ayat. Hal tersebut menjadi salah satu faktor aktifnya komunikasi antara kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator bersama tim tahfidz, orang tua siswa dan peserta didik. Para siswa bersemangat dalam mengejar target karena sistem pembelajaran tahfidz menggunakan metode ummi yang mudah dan efektif. Secara sederhana proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bisa dilihat pada gambar 5.5 berikut ini:

¹²⁹ "Dokumentasi MIN 5 Ponorogo," Januari 16, 2024.



Gambar 5.5 Peta Konsep Pelaksanaan Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz

B. Analisis Data

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo menjadi langkah pertama untuk menaruh harapan yang besar bagi peserta didik dan wali murid agar nanti menjadi lulusan yang bermoral agama yang mencintai serta mampu mengaji dengan baik dan benar. Maka dari itu, pembelajaran tahfidz menjadi hal yang penting karena menyangkut beberapa aspek dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, diantara upayanya yakni: pelaksanaan *upgrading* materi pembelajaran tahfidz, murojaah mandiri tim guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi harus dilakukan sinkronisasi dari semua lini termasuk guru tahfidz, komunikasi antara koordinator ummi dengan waka kurikulum dan kepala madrasah dengan harapan bisa mencapai tujuan dan target yang sudah disepakati bersama. Peran guru dalam mengasah kemampuan menghafal sangat penting. Target menjadi sebuah ketetapan yang

mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu.¹³⁰ Peralihan metode klasik menjadi pembelajaran tahfidz menggunakan ummi membutuhkan respon dan tanggap dari semua pihak. Perubahan metode merupakan hal yang harus agar pembelajaran bisa meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga. Oleh karena itu, pengajar ummi diwajibkan mempunyai sertifikat ummi sebelum mengajar peserta didik di lembaga madrasah.

Implementasi strategi mengharuskan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dijalankan.¹³¹ Dari hasil wawancara dan observasi tentang Pelaksanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo, maka dapat dianalisis bahwa pelaksanaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz diantaranya yakni (1) *Upgrading* materi pembelajaran tahfidz, (2) Murojaah mandiri guru tahfidz dan (3). Seminar metode mengajar guru tahfidz. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan empat kali dalam seminggu yakni hari senin sampai kamis sesuai arahan dari waka kurikulum, setiap pembelajaran terbagi menjadi tiga sesi. Sesi *pertama*, dilaksanakan pada kelas 1 dan 2, terbagi menjadi 9 kelompok, adapun mengajinya dari jilid 1-4 dan memakai pendekatan tahfidz *'Adna* yang artinya guru tahfidz masih mentalaqi atau memberi contoh setiap ayat lalu anak-anak mengikuti bersama dilanjut bergantian satu-persatu sampai hafal. Sesi *kedua*, dilaksanakan pada kelas 3 dan 4, terbagi menjadi 9 kelompok, adapun mengajinya dari jilid 5-6 dan memakai pendekatan tahfidz *Awsad* yang artinya anak-anak sebagian sudah bisa membaca sendiri per-ayat dalam surat tetapi masih perlu bimbingan dan dampingan dari guru tahfidz mengenai tartil dan fasahahnya. Sesi *ketiga*, dilaksanakan pada kelas 5 dan 6, terbagi menjadi 9 kelompok, adapun mengajinya dari jilid 5-6 dan memakai pendekatan tahfidz *Al-A'la* yang artinya anak-anak sudah bisa membaca dan

¹³⁰ Atiq Alawiyah Ramadhani, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan" 3 (2022): 21–32.

¹³¹ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 6.

menghafalkan sendiri setiap ayat dan guru tahfidz tinggal menerima setoran hafalan dan menilai. Bahwa upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an meliputi menghafal satu ayat dalam sehari atau lebih sesuai dengan kemampuan, setiap hari mengulang-ulang hafalannya agar tidak mudah lupa, mengasah tingkat kemampuan memahami ayat, efektifitas waktu, menggunakan metode yang baik dan tepat.¹³² Melalui pembelajaran tahfidz ummi ini diharap peserta didik mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran mengaji Al-Qur'an sebagai bekal untuk masa depan.

Pembelajaran yang baik perlu pengelolaan waktu yang tepat, disini waka kurikulum memberi jadwal dan waktu antara pembelajaran tahfidz dan pembelajaran mata pelajaran di MIN 5 Ponorogo sebagai berikut :

Tabel 5.1 Pembagian Waktu Pembelajaran

Kelas	Pembagian Waktu Pembelajaran di MIN 5 Ponorogo		
	Pembelajaran Mata Pelajaran	Pembelajaran Tahfidz Ummi	Pembelajaran Tahfidz Ekstrakurikuler dan Muroja'ah Surat Pagi
1-2	Setelah istirahat 09.15-10.00 WIB	Sesi 1: 07.30- 08.30 WIB	Setelah jamaah dhuha bersama (07.00-07.30 WIB)
3-4	07.30-09.00 WIB	Sesi 2: 09.30- 10.30 WIB	Ekstrakurikuler 13.00-14.00 WIB
5-6	07.30-09.00 WIB 09.15-10.40 WIB	Sesi 3: 11.00- 12.00 WIB	Ekstrakurikuler 13.00-14.00 WIB

Selain pengelolaan waktu, ada juga hal penting lainnya seperti komunikasi antara pihak madrasah dan wali murid terkait pembelajaran tahfidz di MIN5 Ponorogo. Koordinator tahfidz ummi mengelola komunikasi diantaranya yakni melakukan pertemuan wali murid (PWM) dan diwakili oleh kepala madrasah, komunikasi serta kontrol menggunakan buku prestasi yang isinya mengetahui orang tua bahwa anak-anak benar-benar mengaji atau hafalan saat dirumah dan terakhir komunikasi menggunakan grup Whatsapp yang didalamnya terdapat wali murid setiap anak kelompok dan guru tahfidz

¹³² *Ibid.*, 29.

pengampu kelompok. Terkait dari penjelasan di atas dalam hal pengelolaan kelas dapat pula ditinjau dari segi interaksi komunikatif. Artinya seorang guru pengajar dituntut mampu mengatur segala kondisi apapun yang terjadi didalam pembelajaran berlangsung agar terciptanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan murid, murid dengan guru sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas.¹³³

Proses pembelajaran tahfidz ummi dilakukan dengan sistematis dan kondusif, hal tersebut dapat dilihat dari pengelolaan kedisiplinan dan penanaman motivasi kepada guru tahfidz maupun peserta didik diantaranya yakni Kepala madrasah selalu mengingatkan terkait kedisiplinan guru tahfidz ummi dengan mengajak diskusi koordinator tim tahfidz. Diantaranya yang perlu dilakukan yakni selalu datang 5 menit sebelum anak-anak datang terlebih dahulu dikelas dan memberikan contoh yang baik mulai dari hafalan surat, mengaji dan tingkah-tingkah baik terkait keagamaan dan sopan santun. Kepala madrasah dan waka kurikulum kerap sekali bertamu ke kantor tim tahfidz ummi dengan tujuan menggugah dan memotivasi guru tahfidz ummi dan memberikan arahan agar komunikasi selalu terjaga dengan baik. Selain itu, setiap hari koordinator tim tahfidz ummi juga memberikan semangat agar pelaksanaan sesuai dengan target dan tujuan bersama. adapun bentuk motivasi di antaranya pengakuan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif, mengajak tim tahfidz ummi study tour ke lembaga lain yang sudah maju dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz umminya. Motivator yaitu guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menjelaskan secara konkret kepada siswa apa saja hal yang akan didapat diakhir pelajaran, memberi reward terhadap prestasi siswa.¹³⁴

Adapun hal yang penting dan harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi yakni:

¹³³ Casyariadi Vana Hafizah and Maulida Tri Puspita, “*Jurnal Pendidikan Dan Konseling*” 4 (2022): 4530.

¹³⁴ *Ibid.*, 4533

3. koordinator perlu melihat dan menyesuaikan target materi dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan promes yang sudah di buat.
4. Guru tahfidz perlu menyamakan standart urutan mengajar tahfidz ummi agar terlihat kompak dan tidak beda dengan kelompok lain.
5. Koordinator dan Guru tahfidz perlu memberikan contoh yang baik dan benar, mulai dari tartil, bacaan dan fasahahnyanya pada saat murojaah di hari senin.
6. *Upgrading* materi tahfidz Al-Qur'an dalam KBM perlu lebih teliti dan sesuai dengan target.
7. Aktif dalam sosialisasi pemecahan masalah dalam seminar dari umda dan mengambil ilmu penting dari pembelajaran disetiap lembaga lain.

Dari beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran tahfidz penting dilakukan karena sebagai wujud implementasi dan ikhtiar misi madrasah dalam peningkatan mutu tahfidz. Pelaksanaan strategi dalam Peningkatan mutu Pembelajaran tahfidz juga diterapkan untuk membangun sinergi antara guru mata pelajaran dan guru tahfidz agar cepat tuntas dalam menerima dan menjelaskan materi khususnya dalam hafalan surat Al-Qur'an kepada peserta didik dan di era modern seperti saat ini, peserta didik sebagai penerus bangsa perlu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan modal membaca dan menghafal surat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hasil analisis data pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo ini hampir sama dengan penelitian oleh Atiq dan Wilis (2022) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul "*Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan*". Hasil penelitian ini antara lain kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan model privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni; untuk mengasah kemampuan anak dalam menghafal, upaya yang dilakukan yakni mendampingi anak menghafal

satu atau beberapa ayat dalam sehari sesuai dengan kemampuan anak, mengulang hafalan setiap hari, efektifitas waktu, penggunaan metode yang baik dan tepat, pemberian reward, motivasi dan muraja'ah setelah sholat fardhu¹³⁵. Sedangkan pembahasan pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo ini ada tambahannya yakni upaya pelaksanaan strategi peningkatan mutu guru tahfidz melalui murojaah mandiri tim tahfidz, *upgrading* materi pembelajaran tahfidz dan mengundang trainer umda untuk meningkatkan mutu metode pembelajaran tahfidz.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Proses Pelaksanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo menciptakan sebuah struktur dan *job description* yang di kemas dalam tindakan pengorganisasian, jadi masing-masing mempunyai tugas pekerjaan sesuai dengan tupoksi dan tanggungjawab masing-masing. Selain itu dengan adanya koordinator tahfidz ummi membantu kepala madrasah untuk mengontrol dan mengawasi guru tahfidz dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz seperti menyesuaikan pendekatan tahfidz sesuai dengan jilid dan kemampuan peserta didik, lalu menjaga jalanya pembelajaran agar sesuai dengan promes. Koordinator tahfidz ummi juga kerap menerima undangan dari Kantor Ummi Foundation Madiun Raya untuk memenuhi program pembaruan dalam sistem pengelolaan maupun teknis pelaksanaan pembelajaran.

Selama pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi berjalan, kepala madrasah, waka kurikulum dan koordinator tahfidz ummi selalu menjaga komunikasi terkait perkembangan dan kebutuhan guru mata pelajaran yang materinya ada hafalan surat. Selain itu meningkatkan kedisiplinan dan memotivasi guru tahfidz maupun peserta didik agar suasana dalam kelompok berjalan dengan kondusif dan segera mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Hal ini penting dilakukan karena komunikasi dua arah yaitu antara

¹³⁵ Atiq dan Wilis. *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo PRESS, 2022), 83.

guru dengan murid (wali murid) atau murid dengan guru. Sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas, juga jalan efektif mencapai tujuan dan target materi.

Dalam Pelaksanaan Strategi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo, perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya yakni selalu menuntun peserta didik dengan tahapan pembelajaran tahfidz ummi sesuai standart yang sudah disepakati bersama, guru tahfidz fokus mendengarkan dan meneliti setiap tartil fasahah setoran hafalan peserta didik, terakhir mengisi buku prestasi atau kontroling agar di rumah anak-anak kembali memuroja'ah hafalan maupun mengajinya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo dapat memberikan manfaat yang besar untuk peserta didik maupun guru mata pelajaran dan juga terhadap mutu pendidikan dalam madrasah. Dengan kata lain, penerapan *upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri tim tahfidz dan sosialisasi/seminar metode mengajar tahfidz tersebut dapat berjalan sesuai harapan jika hal-hal atau faktor penting diatas dilakukan dengan maksimal. Adapun Pembelajaran tahfidz ummi juga diterapkan untuk membangun sinergi antara guru mata pelajaran dan guru tahfidz agar cepat tuntas dalam menerima materi khususnya dalam hafalan surat Al-Qur'an dan di era modern peserta didik sebagai penerus bangsa perlu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan modal membaca dan menghafal surat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

BAB VI
EVALUASI STRATEGI DALAM PENINGKATAN MUTU
PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 5 PONOROGO

A. Paparan Data

Mulai dari perumusan strategi dan pelaksanaan strategi, suatu pembelajaran tidak mungkin lepas dari tahap akhir yakni evaluasi strategi. Evaluasi strategi bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang atau mengurangi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, maka dari itu perlu adanya evaluasi strategi sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui kurang dan lebihnya realisasi berjalanya strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo yang diantaranya yakni tentang *upgrading* materi pembelajaran tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz. Lalu apakah tingkat pencapaian tujuan sudah sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian apakah perlu diadakan perbaikan. Peneliti melakukan wawancara dengan para guru tim tahfidz ummi dan koordinatornya. Adapun sebelum masuk dalam evaluasi strategi, ada beberapa hal yang harus ditinjau dan diketahui oleh guru tahfidz terhadap setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing. Hal itu dijadikan bekal untuk mencari solusi bersama dalam evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo. Hal ini juga dijelaskan oleh koordinator tim tahfidz ummi, Ibu Lileh Lingarrani yakni:¹³⁶

“Proses peninjauan dalam faktor internal dan eksternal saat evaluasi tim tahfidz ummi diantaranya yakni:1) faktor internal: pendekatan guru dengan anak, **melihat** perkembangan nilai mingguan dan bulanan, masukan dari guru tahfidz kelompok dalam evaluasi mingguan dua kali dan bulanan juga dalam ujian kenaikan jilid 2/3 bulan sekali. Adapun unttuk tim tahfidz yakni *upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz. 2) faktor eksternal: pendekatan mandiri antara guru tahfidz dengan peserta didik diluar madrasah, pendekatan guru tahfidz dengan wali kelas dan orang tua siswa lalu pendekatan lingkungan rumah terdekat.”

¹³⁶ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 17, 2024

LEMBAR TES KENAIKAN JILID UMMI MIN 5 PONOROGO
 Kelas / Smt / Th : 1 / 1 / 2023 Tingkat/Kel. 3 (1C)

NO. KLS.	NAMA	BACA	TARTIL	FASH	HAFI	RATA	CATATAN
1	1A ARSYLA RAISHA RAMADHANI R	85	80	85	85	83,75	NAIK JILID 3
2	1A ARZACHELADITYA NAUFAL	85	80	80	85	82,5	NAIK JILID 3
3	1A MUHAMMAD ALFIANSYAH	85	85	85	85	85	NAIK JILID 3
4	1B MUH. ABQARY ARFA ARDHANI A	85	80	80	85	82,5	NAIK JILID 3
5	1B MUHAMMAD FATIH ALFARIZQI	80	80	85	85	82,5	NAIK JILID 3
6	1B AZKA AMMAR AYYASY	85	80	80	85	82,5	NAIK JILID 3
7	1B ARSAKHA VIRENDRA RHEYSZKI A	85	85	80	85	83,75	NAIK JILID 3
8	1C MARSYA AULIYA NABILA	85	85	85	85	85	NAIK JILID 3
9	1C MUHAMMAD HILMIY HASANU T	85	85	85	85	85	NAIK JILID 3
10	1C RAFFAEL RADITYA PUTRA	85	85	85	80	83,75	NAIK JILID 3
11	1D ANINDYA KHARISMA PUTRI	85	80	80	85	82,5	NAIK JILID 3
12	1D ARIFATUL HUSMA SAPUTRI	85	85	85	85	85	NAIK JILID 3
13	1D KIRANA ZEIN SUROYO	85	85	85	85	85	NAIK JILID 3
14	1D NAUFALYN RAFANDA FIKRIA P	85	85	80	85	83,75	NAIK JILID 3
15	1D SYAMIL MUHAMMAD ALGHAZALI	90	85	85	85	86,25	NAIK JILID 3
RATA-RATA						83,92	

Mengetahui :
 Koordinator

Ponorogo, 18 Desember 2023
 Ustadzah

Gambar 6.1 Dokumentasi Alat Peninjau Internal Evaluasi Strategi Tahfidz Ummi¹³⁷

Proses evaluasi pembelajaran tahfidz ummi tidak hanya memperbaiki terkait pengelolaan peserta didik dan sistem mengajar saja, tetapi juga mengukur kinerja guru tahfidz ummi. Koordinator mengambil tahap evaluasi bulanan (1 bulan sekali) ini untuk melihat kinerja dan capaian guru tahfidz selama mengajar. Dalam tahap evaluasi ini juga setiap guru tahfidz memiliki kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan masalahnya di setiap kelompok masing-masing, bagaimana solusinya, serta dicari bersama penyelesaiannya agar cepat teratasi dan bisa melanjutkan target yang sudah ditentukan bersama.¹³⁸ Hal ini dijelaskan oleh koordinator tahfidz ummi dalam wawancara bersama peneliti, yakni:¹³⁹

“Koordinator mengukur kinerja guru tahfidz dengan melihat beberapa hal penting, diantaranya: 1) Dilihat dari data perkembangan santri yang diupload di aplikasi ummi Madiun raya SIM-UF.2) Promes setiap guru tahfidz harus sama dalam pelaksanaan dan sesuai target. 3) Melihat hasil evaluasi internal dan eksternal dari koordinator ummi maupun dari kantor Ummi *Foundation* Madiun raya. 4) Hasil murojaah mandiri tim tahfidz.”

Koordinator wajib melapor kepada kepala madrasah dan pihak Ummi *Foundation* Madiun Raya setiap bulan sekali, bertujuan untuk memastikan

¹³⁷ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 22, 2024

¹³⁸ Hasil Observasi Penelitian, MIN 5 Ponorogo, Januari 22, 2024

¹³⁹ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 22, 2024

pembelajaran selalu berjalan sesuai yang diharapkan serta sebagai bentuk koordinasi tim tahfidz ummi dengan madrasah maupun *Ummi Foundation*. Berikut data dokumentasi evaluasi perkembangan santri bulan februari 2024.¹⁴⁰

Tabel 6.1 Data Perkembangan Peserta didik Tahfidz Ummi

DATA PERKEMBANGAN SANTRI JILID

Jilid/Kelas	kelas1	kelas2	kelas3	kelas4	kelas5	kelas6
pra	0	0	0	0	0	0
jilid 1	13	0	0	0	0	0
jilid 2	0	5	1	1	0	1
jilid 3	44	18	7	6	4	4
jilid 4	14	7	3	5	4	10
jilid 5	0	0	20	11	18	19
jilid 6	0	13	3	1	4	10
quran	0	0	10	11	11	0
ghorib	0	0	12	9	14	16
tajwid	0	0	0	0	0	0

Pada hari kamis, 25 Januari 2024. Peneliti melanjutkan observasi, adapun pada hari itu peneliti menemukan kegiatan tahapan evaluasi tindakan korektif yang dilakukan koordinator terhadap guru tahfidz, kegiatan tersebut berlangsung di kantor ummi dan diikuti semua anggota tim ummi. Adapapun dalam kegiatan tersebut koordinator dan guru tahfidz saling bertukar pengalaman dan memberikan solusi atas berbagai macam masalah pada setiap kelompok¹⁴¹.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh koordinator tim tahfidz ummi yakni¹⁴²:

“Proses evaluasi tindakan korektif dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh koordinator tahfidz ummi seperti menjadwal setiap guru tahfidz untuk *micro teaching* bersama tim ummi dan memperbaiki langsung kesalahannya. Lalu evaluasi eksternal didatangkan langsung dari kantor Ummi Madiun raya. Bentuk evaluasi dengan tindakan korektif bisa langsung pada waktu pelaksanaan dan bisa juga setelah pelaksanaan, baru diberikan masukan dan solusi dari koordinator maupun *trainer* kantor Ummi Madiun raya”

¹⁴⁰ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 22, 2024

¹⁴¹ Hasil Observasi Penelitian, MIN 5 Ponorogo, Januari 22, 2024

¹⁴² Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 22, 2024

SUPERVISI PEMBELAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Nama Sekolah : _____ Kelas/Tempat : _____
 Nama Ust/Usth : _____ Program/Jilid : _____
 Sesion / Jam ... : _____ Jumlah murid : _____

ASPEK YANG DIAMATI	SUPERVISI KE -				KETERANGAN
	1	2	3	4	
A. PERSIAPAN MENGAJAR					
1. Administrasi Pengajaran Al Qur'an					
2. Kebersihan dan Kerapihan Kelas					
TOTAL X 1					
B. PENAMPILAN					
1. Pembukaan (Membuka Pelajaran)					
2. Teknik Penyampaian Materi Hafalan					
3. Teknik Penggunaan Peraga					
4. Appersepsi, Penanaman dan Pemahaman Konsep					
5. Evaluasi					
6. Penutup					
TOTAL X 3					
C. PENILAIAN PROSES/HASIL AKHIR					
1. Ketrampilan Mengelola dan Menguasai Kelas					
2. Penggunaan Bahasa (Pengakuan, Perbaikan, dll)					
3. Performance/Gaya Mengajar					
4. Pengelolaan/Pembagian Waktu					
5. Kualitas Akhir Bacaan Siswa					
TOTAL X 2					
NILAI AKHIR = : 30					

Keterangan :
Kriteria Penilaian : 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Kurang
 1 = Sangat Kurang
Nilai Akhir : 3,55 - 4,00 = Sangat Baik
 2,55 - 3,50 = Baik
 2,05 - 2,50 = Kurang
 1,00 - 2,00 = Sangat Kurang

Kekuatan : _____

Kelemahan : _____

Saran : _____

Ustadz/ah _____ Supervisor _____

(_____) (_____)

Gambar 6.1 Form Penilaian Evaluasi Guru Tahfidz Ummi

Tahap evaluasi ini memperbaiki beberapa masalah pada waktu pelaksanaan pembelajaran tahfidz dan hasilnya dijadikan acuan untuk perumusan pembelajaran tahfidz tahun berikutnya.¹⁴³ Proses evaluasi pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo ini memperhatikan beberapa hal yang penting dan mencari solusi bersama terkait permasalahan pembelajaran tahfidz yang ada di semua kelompok. Hal ini dijelaskan oleh koordinator tahfidz ummi pada saat wawancara bersama peneliti sebagai berikut:¹⁴⁴

“Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi pembelajaran tahfidz ummi, diantaranya yakni: 1) Mengevaluasi metode mengajar tahfidz yang belum sesuai dengan sop dari peraturan tahfidz ummi dan *upgrading* materi tahfidz. 2) Mengevaluasi guru tahfidz yang belum sesuai antara promes dan target mengaji atau hafalan. 3)

¹⁴³ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 22, 2024

¹⁴⁴ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 22, 2024

Mengevaluasi laporan perkembangan santri yang di upload di SIM-UF berkembang atau menurun selama satu semester. 4) Mengevaluasi cara berkomunikasi antara guru tahfidz, kepala madrasah, guru mata pelajaran dan wali murid siswa.”

Berdasarkan hasil penelitian, proses evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo terbagi menjadi dua cara yakni evaluasi internal dan evaluasi eksternal, karena evaluasi pembelajaran perlu adanya tanggapan dan dukungan dari pihak madrasah maupun wali murid (lingkungan rumah) untuk mencapai tujuan yang sudah di sepakati bersama. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan Ibu Lileh Linggarrani selaku koordinator tahfidz, beliau menjelaskan bahwa:¹⁴⁵

“Proses evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo dibagi menjadi 3 cara yakni evaluasi internal, eksternal. Internal dan tindakan korektif. Dalam evaluasi internal dipimpin langsung oleh koordinator ummi, bentuknya yakni dengan forum diskusi setiap hari senin dan kamis, koordinator bergantian langsung melihat dan memperbaiki cara mengajar guru tahfidz lalu ada juga jadwal *microteaching* guru dalam diskusi tersebut sebagai bahan evaluasi setiap guru tahfidz. Eksternal: Dalam evaluasi eksternal yakni langsung dari kantor Ummi Foundation Madiun Raya, bentuk evaluasinya hampir sama dengan koordinator hanya saja evaluasi eksternal ini lebih luas lingkupnya, seperti administrasi, target, cara koordinator mengawasi dan mengelola tim tahfidz dan cara mengajar guru tahfidz.”

Hal tersebut didukung dengan penjelasan Bapak Kepala Madrasah yakni:¹⁴⁶

“Proses evaluasi dilakukan dengan 2 cara yakni evaluasi internal dan eksternal. Kedua evaluasi tersebut dikemas dalam program evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan maupun perumusan selama pembelajaran tahfidz dilakukan, serta menjadi jembatan untuk mencapai tujuan dan target tahfidz ummi secara efektif dan efisien.”

¹⁴⁵ Lileh Linggarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 24, 2024

¹⁴⁶ Miftahul Huda, Wawancara Kepala Madrasah, Januari 24, 2024



Gambar 6.2 Proses Evaluasi Eksternal bersama *trainer* Kantor Ummi *Foundation* Madiun Raya

Dari hasil dokumentasi di atas dapat diketahui, bahwa proses evaluasi sebagai alat perbaikan tim dan untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo memang penting dilakukan dan di manfaatkan sebaik mungkin¹⁴⁷. Koordinator tahfidz ummi perlu menjaga komunikasi antara guru tahfidz, guru mata pelajaran, kepala madrasah dan waka kurikulum. Selain itu, tim tahfidz juga harus cepat tanggap jika menemukan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran agar bisa langsung diatasi bersama. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Koordinator Tim Tahfidz Ummi, yakni:¹⁴⁸

“Proses evaluasi dalam momen sosialisasi/seminar dari *trainer* umda sangat penting dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran tahfidz, karena dengan adanya evaluasi kita bisa mengetahui bersama kelebihan dan kekurangan saat perumusan dan pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi. Evaluasi juga menjadi forum diskusi usulan setiap guru tahfidz dalam menyelesaikan beberapa masalah dan kendala dalam mencapai tujuan atau target. Dari evaluasi juga kita bisa mengetahui permasalahan peserta didik dan guru tahfidz dilihat dari faktor internal dan eksternal.”

Pada hari senin, 29 Januari 2024. Peneliti melanjutkan observasi dan melihat jalanya evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz yang bertempat di kantor ummi MIN 5 Ponorogo. Disamping itu, peneliti juga

¹⁴⁷ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 24, 2024

¹⁴⁸ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Ummi, Januari 24, 2024

menemui Bapak Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan semua Tim Tahfidz Ummi termasuk Koordinator. Proses evaluasi seminggu dua kali yakni hari senin dan kamis berjalan dengan baik, seperti yang dapat dilihat dalam hasil dokumentasi berikut.¹⁴⁹



Gambar 6.3 Evaluasi Bulanan Tim Tahfidz Ummi

Dari hasil dokumentasi di atas, dapat dilihat bahwa proses evaluasi melibatkan *trainer*, guru tahfidz dan koordinator ummi. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Koordinator yakni:¹⁵⁰

“Kepala madrasah, waka kurikulum, tim tahfidz ummi beserta koordinator dan *trainer* dari kantor Umami Foundation Madiun Raya. Proses evaluasi dilakukan setiap 2 hari sekali dalam seminggu yakni hari senin dan kamis, evaluasi bulanan akhir atau awal bulan, dan evaluasi triwulan atau tiga bulan sekali saat penyusunan program semester. Proses evaluasi bertempat di kantor kepala madrasah, kantor ummi dan biasanya di lembaga lain yang pembelajaran tahfidznya sudah bagus dikemas dalam *study banding* bersama kepala madrasah.”

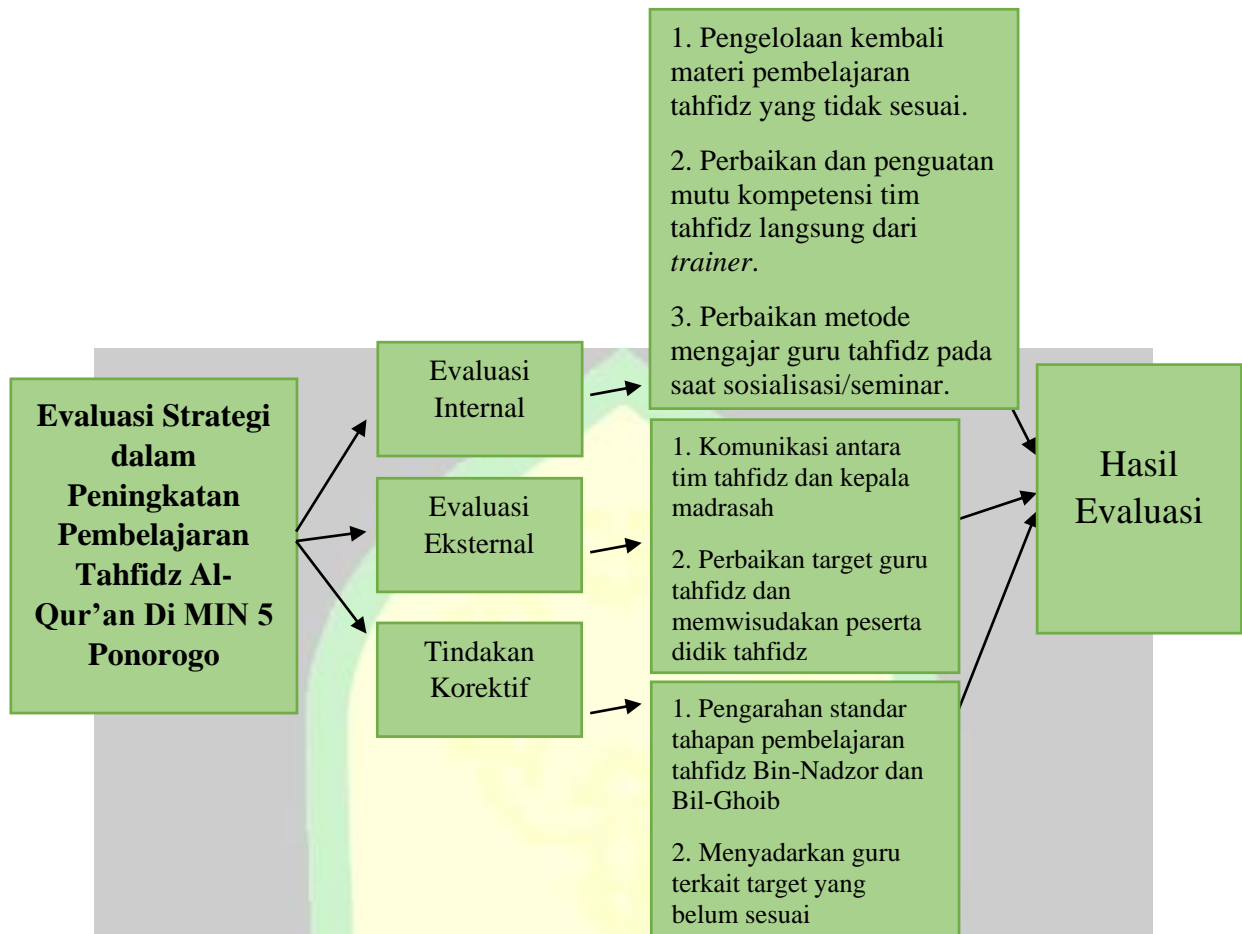
Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait evaluasi strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo ini penting dilakukan. Mekanisme evaluasi yakni koordinator dan kepala madrasah bersama *trainer* dari kantor ummi daerah Madiun berkumpul dan melihat target pencapaian juga mendiskusikan permasalahan selama mengajar

¹⁴⁹ “Dokumentasi MIN 5 Ponorogo,” Januari 24, 2024.

¹⁵⁰ Lileh Lingarrani, Wawancara Koordinator Umami, Januari 24, 2024.

satu semester. Pelaksanaan evaluasi terbagi menjadi 4 yakni evaluasi mingguan, bulanan, satu semester sekali, dan satu tahun sekali. Adapun yang terlibat dalam evaluasi tersebut diantaranya kepala madrasah, koordinator tahfidz, waka kurikulum, dan seluruh guru tahfidz ummi. Hasil dari evaluasi ini diantaranya (1) Evaluasi internal meliputi setoran harian, Pengelolaan kembali materi pembelajaran tahfidz yang tidak sesuai, Perbaikan dan penguatan mutu kompetensi tim tahfidz langsung dari *trainer*, Perbaikan metode mengajar guru tahfidz pada saat sosialisasi/seminar. (2) Evaluasi eksternal meliputi Komunikasi antara tim tahfidz dan kepala madrasah, Perbaikan target guru tahfidz dan memwisudakan peserta didik Tahfidz. (3) Tindakan korektif meliputi Pengarahan standar tahapan pembelajaran tahfidz Bin-Nadzor dan Bil-Ghoib, Menyadarkan guru terkait target yang belum sesuai. Tahap evaluasi dijadikan sebagai alat berbenah dalam perumusan dan pelaksanaan pembelajaran tahfidz ummi serta menjadi alat komunikasi antara pihak madrasah, tim tahfidz dan wali murid agar mampu mencapai tujuan dan target dengan efektif dan efisien. Secara sederhana proses evaluasi pembelajaran tahfidz ummi dapat dilihat pada gambar 6.5 berikut ini:





Gambar 6.4 Peta Konsep Evaluasi Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz

B. Analisis Data

Evaluasi strategi adalah sarana utama untuk memperoleh informasi ini. Semua strategi tunduk pada modifikasi di masa depan karena factor eksternal dan internal terus berubah. Tiga kegiatan evaluasi strategi mendasar adalah (1) Meninjau faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, (2) Mengukur kinerja, dan (3) Mengambil Tindakan korektif.¹⁵¹ Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap perumusan dan pelaksanaan pembelajaran tahfidz berikutnya. Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab dalam buku Manajemen Strategi menjelaskan bahwa Proses manajemen strategi menghasilkan keputusan yang dapat mempunyai perubahan yang signifikan untuk jangka panjang.

¹⁵¹ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 7.

Keputusan strategi yang salah dapat menimbulkan kerugian besar, yang akan sulit sekali untuk memperbaikinya. Oleh karena itu banyak perencanaan strategi sepakat bahwa mengevaluasi strategi sangat penting untuk kehidupan organisasi, evaluasi yang tepat waktu dapat memperingatkan manajemen akan adanya masalah atau potensi masalah sebelum menjadi kritis.¹⁵² Sehingga dalam tahap ini, evaluasi mampu memperbaiki permasalahan dan bisa mengontrol tahap perumusan dan pelaksanaan dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz diantaranya:

1. Mengevaluasi metode Bin-Nadzor dan Bil-Ghoib mengajar tahfidz yang belum sesuai dengan standar dari ummi daerah, melalui kegiatan sosialisasi/seminar mengajar pembelajaran tahfidz yang diadakan oleh lembaga Umda pada setiap awal bulan atau akhir bulan. Adapun metode evaluasinya yakni setiap guru tahfidz melakukan *micro teaching* pembelajaran tahfidz dan disaksikan oleh *trainer* dan teman-teman tim tahfidz.
2. Perbaiki dan penguatan kualitas kompetensi guru tahfidz melalui murojaah mandiri, upaya yang ditekankan yakni setoran hafalan serta mengaji dengan tartil tajwid yang benar dan baik.
3. Penyesuaian materi dan media ajar guru tahfidz dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz melalui *upgrading* yang diarahkan langsung oleh *trainer* dari umda, serta penerapan kepada tim tahfidz sebelum dilaksanakan bersama peserta didik.
4. Mengevaluasi laporan perkembangan santri yang di upload di SIM-UF berkembang atau menurun selama satu semester.
5. Mengevaluasi cara berkomunikasi antara guru tahfidz, kepala madrasah, guru mata pelajaran dan wali murid siswa.

Menurut Fitrotun Niswah dan Meirinawati Evaluasi/kontrol strategi, meliputi pengawasan terhadap pembuatan dan penerapan strategi, dan juga

¹⁵² Rahim, Abd. Rahman dan Radjab, Enny. *Manajemen Strategi*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 134.

mengukur kinerja individu dan perubahan-perubahan yang muncul, beserta langkah-langkah perbaikannya.¹⁵³ Dalam pelaksanaannya, pengukuran pengajaran guru tahfidz dilakukan oleh koordinatornya dan sudah berjalan dengan baik. Koordinator Ummi mempunyai beberapa acuan untuk mengukur pengajaran guru tahfidz, diantaranya yakni:

1. Melihat dari data perkembangan santri yang diupload di aplikasi ummi Madiun raya SIM-UF.
2. Promes setiap guru tahfidz harus sama dalam pelaksanaan dan sesuai target.
3. Melihat hasil evaluasi internal dan eksternal dari koordinator ummi maupun dari kantor Ummi Foundation Madiun raya.

Proses evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo terbagi menjadi 2 cara yakni evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan secara mandiri oleh koordinator ummi, bentuk evaluasinya yakni forum diskusi setiap hari senin dan kamis, koordinator bergantian langsung melihat dan memperbaiki cara mengajar guru tahfidz saat pembelajaran berlangsung lalu ada juga jadwal *microteaching* guru dalam diskusi tersebut sebagai bahan evaluasi setiap guru tahfidz. Evaluasi eksternal dilakukan oleh salah satu *trainer* atau pembimbing dari kantor Ummi *Foundation* Madiun Raya, bentuk evaluasinya hampir sama dengan koordinator, hanya saja evaluasi eksternal ini lebih luas lingkupnya, seperti administrasi, target tahfidz, cara koordinator menevaluasi dan mengelola tim tahfidz serta cara mengajar guru tahfidz. Kedua evaluasi tersebut dikemas dalam program evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan maupun perumusan selama pembelajaran tahfidz dilakukan, agar mencapai tujuan dan target dengan efektif dan efisien.

Proses evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz juga meninjau dan memperhatikan faktor internal dan eksternal saat evaluasi diantaranya yakni:

¹⁵³ Niswah, Fitrotun dan Meirinawati. *Manajemen Strategi Sektor Publik*. (Surabaya: Unesa University Press, 2015, 68.

1. Faktor internal: Pendekatan guru dengan anak, melihat perkembangan nilai mingguan dan bulanan, masukan dari guru tahfidz kelompok dalam evaluasi mingguan dua kali dan bulanan dan dalam ujian kenaikan jilid 2/3 bulan sekali.
2. Faktor eksternal: Pendekatan mandiri antara guru tahfidz dengan peserta didik diluar madrasah, pendekatan guru tahfidz dengan wali kelas dan orang tua siswa lalu pendekatan lingkungan rumah terdekat.

Koordinator tahfidz ummi melakukan tindakan korektif terhadap cara mengajar guru tahfidz dan pengelolaan peserta didik diantaranya yakni : Menjadwal setiap guru tahfidz untuk *micro teaching* bersama tim ummi dan memperbaiki langsung kesalahannya. Lalu evaluasi eksternal mendatangkan *trainer* langsung dari kantor Ummi Madiun raya. Bentuk evaluasi korektif bisa langsung pada waktu pelaksanaan dan bisa juga setelah pelaksanaan baru diberikan korektif dari koordinator maupun supervisor dari kantor Ummi Madiun raya. Hal ini senada dengan Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab dalam buku Manajemen Strategi. Beliau menjelaskan bahwa ada tiga macam aktivitas mendasar untuk mengevaluasi strategi adalah: ¹⁵⁴

1. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi yang sekarang,
2. Mengukur prestasi,
3. Mengambil tindakan korektif. Aktivitas perumusan startegi, implementasi dan evaluasi terjadi di tiga tingkat hirarki dalam organisasi yang besar, korporasi, divisi atau unit bisnis strategis, dan fungsional.

Hasil analisis data evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo ini hampir sama dengan penelitian oleh Hanifah Nuur Hasanah (2022) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, berjudul “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Sd It Rabbi Radhiyya 02 Curup Rejang Lebong”. Hasil penelitian ini antara lain yakni evaluasi dari penilaian siswa berhasil meningkat dengan menggunakan metode ini dan banyak siswa mencapai target yang telah ditentukan dari sekolah. Faktor

¹⁵⁴ Rahim, Abd. Rahman dan Radjab, Enny. *Manajemen Strategi*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 133.

pendukung dalam pelaksanaan metode Ummi ini adalah memiliki fasilitas dan kreatifitas guru yang memadai, siswa yang berpotensi, dan keluarga yang mendukung kondisi belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari kemampuan siswa yang berbeda-beda, keluarga yang tidak mendukung, dan mutu bacaan setiap peserta didik¹⁵⁵. Sedangkan pada penelitian evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz di MIN 5 Ponorogo menambahkan hasil evaluasi strategi dalam upaya peningkatan mutu metode pembelajaran tahfidz dan target guru tahfidz selama satu semester.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis peneliti, dalam evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo dilakukan dengan melakukan evaluasi dan pengawasan. Usaha menevaluasi dan mengawasi setiap pembelajaran perlu dilakukan, hal ini bertujuan agar koordinator mengetahui langsung perkembangan guru tahfidz dan peserta didik setiap kelompok. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk memastikan tujuan yang sudah disepakati bersama berjalan dengan baik sampai mendapatkan hasil maksimal.

Fokus utama dalam evaluasi strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz diantaranya yakni, Mengevaluasi cara mengajar ummi yang belum sesuai dengan standar dari peraturan tahfidz ummi, Mengevaluasi guru tahfidz yang belum sesuai antara promes dan target mengaji atau hafalan, Mengevaluasi laporan perkembangan santri yang di upload di SIM-UF berkembang atau menurun selama satu semester dan Mengevaluasi cara berkomunikasi antara guru tahfidz, kepala madrasah, guru mata pelajaran dan wali murid siswa. Disinilah urgensi adanya evaluasi dalam pembelajaran tahfidz memang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada bidang Al-Qur'an. Selain itu, hasil dari evaluasi diatas akan digunakan untuk acuan dalam melihat keberhasilan pembelajaran selama satu semester yang telah dijalankan.

¹⁵⁵ Haifah Nuur Hasanah. *Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz di SD It Rabbi Radhiyya 02 Curup Rejang Lebong*. (Lebong: IAIN Curup, 2022), 65.

Proses evaluasi strategi suatu pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh dan tindak lanjut dari hasil evaluasi perlu mendapat perbaikan secara tepat dan konsisten. Adapun evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo antara lain yakni, tindakan korektif antara kepala madrasah, koordinator ummi dan guru tahfidz Al-Qur'an, pengawasan perkembangan target guru tahfidz selama mengajar dan menganalisis kekuatan internal juga eksternal selama pembelajaran tahfidz dijalankan.

Evaluasi strategi didefinisikan sebagai tahap proses manajemen strategi, dimana manajer mencoba menjamin bahwa strategi yang mereka pilih terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan perusahaan atau lembaga. Beberapa kriteria kualitatif dapat juga digunakan di sini untuk tujuan yang sudah disepakati. Bahkan seperti dikemukakan sebelumnya, penilaian subjektif untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan memang tepat sasaran. Proses evaluasi pembelajaran tahfidz ummi di MIN 5 Ponorogo dilakukan dengan 3 cara, yakni evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh koordinator tahfidz diantaranya yakni terkait *upgrading* materi tahfidz, murojaah mandiri guru tahfidz dan seminar metode mengajar guru tahfidz, sedangkan evaluasi eksternal dilakukan oleh *trainer* yang didatangkan langsung dari Kantor Madiun Raya. Adapun hal yang menjadi acuan pada saat tindakan korektif evaluasi diantaranya koordinator bergantian langsung melihat dan memperbaiki cara mengajar guru tahfidz saat pembelajaran berlangsung lalu ada juga jadwal *microteaching* guru dalam diskusi tersebut sebagai bahan evaluasi setiap guru tahfidz. Evaluasi eksternal dilakukan oleh salah satu *trainer* atau pembimbing dari kantor Ummi *Foundation* Madiun Raya, bentuk evaluasinya hampir sama dengan koordinator, hanya saja evaluasi eksternal ini lebih luas lingkungannya, seperti administrasi, target tahfidz, cara koordinator menevaluasi dan mengelola tim tahfidz serta cara mengajar guru tahfidz. Kedua evaluasi tersebut dikemas dalam program evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan maupun perumusan selama pembelajaran tahfidz dilakukan, agar mencapai tujuan dan target dengan efektif dan efisien.

BAB VII

PENUTUP

Bab VII merupakan akhir dari penelitian ini, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Berdasarkan paparan data dan temuan peneliti, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data tentang manajemen strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perumusan Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo meliputi: Perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo meliputi perumusan pengembangan visi, misi dan penentuan tujuan pembelajaran tahfidz, analisis lingkungan internal dan eksternal dalam perumusan Program Semester (PROMES) dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hasil perumusan strategi di antaranya yakni: (a). *Upgrading* Materi Pembelajaran Tahfidz seperti ghorib dan tajwid, (b). Penentuan media ajar dengan murojaah guru tahfidz seperti peraga, buku prestasi dan buku pembinaan peserta didik, (c). Sosialisasi dan Seminar evaluasi guru tahfiz dalam menggunakan metode mengajar bersama Ummi Daerah seperti metode Bi-Nadzor dan Bil-Ghoib.
2. Pelaksanaan Strategi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo diwali dengan koordinator yang meminta hasil pembagian waktu jam mata pelajaran dengan jam pembelajaran tahfidz. Setelah mengetahuinya, guru tahfidz langsung mengajar sesuai pembagian kelompok pada saat perumusan pembelajaran tahfidz sebelumnya. Guru pengajar tahfidz ummi harus memperhatikan hal-hal penting dan menggunakan peraturan mengajar sesuai metode ummi pada saat pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Selain itu, untuk meningkatkan mutu guru tahfidz, kepala madrasah mengupayakan diantaranya: (a). *Upgrading*

Materi Pembelajaran Tahfidz yakni peserta didik wajib mengikuti pembelajaran tahfidz yang masuk dalam KBM dan didampingi guru tahfidz dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, *Upgrading* guru dalam materi pembelajaran tahfidz menggunakan beberapa model metode menghafal Al-Qur'an seperti setoran kepada guru tahfiz dengan metode *Binadzor*, Metode *Talaqqi* dan Metode *Tahfidz (Bil Ghoib)*. (b). Murojaah guru tahfidz setiap hari senin sebagai bentuk penguatan kualitas secara mandiri dari tim tahfidz bersama koordinator, (c). Sosialisasi dan Seminar bersama Ummi Daerah yakni mengikutkan seluruh tim tahfidz dalam kegiatan seminar dan sosialisasi yang diadakan oleh ummi daerah yang bertujuan agar komunikasi antara lembaga tidak terputus dan dijadikan sebagai kegiatan sosialisasi pemecahan masalah diberbagai lembaga madrasah. Selain itu, bisa juga lembaga mengundang *trainer* untuk mengisi seminar dan penguatan SDM tim tahfidz.

3. Evaluasi yang dilakukan dalam Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo yakni dengan evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan setiap seminggu dua kali yakni hari senin dan kamis, setiap bulan sekali dan setiap semester sekali, evaluasi internal dilakukan oleh koordinator tim tahfidz ummi lalu memberikan tanggapan serta tindakan korektif agar permasalahan cepat selesai. Selanjutnya evaluasi eksternal dilakukan setiap tiga bulan sekali atau setiap akhir semester yang dilakukan oleh *trainer* Ummi dari Kantor Ummi *Foundation* Madiun Raya. Hasil evaluasi melalui evaluasi internal dan eksternal akan dijadikan pijakan pada semester berikutnya, agar bisa membenahi dan melengkapi kesalahan mulai awal perumusan, pelaksanaan sampai evaluasi kembali. Serta Hasil dari evaluasi ini diantaranya: (a). Perbaikan materi target hafalan satu semester melalui *upgrading* materi pembelajaran tahfidz, (b). Metode guru mengajar sesuai jenjang kelas peserta didik melalui sosialisasi/seminar metode mengajar tahfidz, (c). Mengevaluasi kompetensi guru tahfidz melalui murojaah mandiri tim tahfidz bersama koordinator tahfidz dan perbaikan metode komunikasi

antara pihak madrasah dengan lembaga metode ummi Madiun raya serta perbaikan target tahfidz sampai memwisudakan peserta didik tahfidz. Tahap evaluasi dijadikan sebagai alat berbenah dalam perumusan dan pelaksanaan strategi dalam peningkatan pembelajaran tahfidz, selanjutnya akan dijadikan sebagai alat komunikasi antara pihak madrasah, tim tahfidz dan wali murid agar mampu mencapai tujuan dan target dengan efektif dan efisien.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tentang manajemen strategi peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo diatas, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Pada proses perumusan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo ini sudah berjalan dengan baik, tetapi pada saat perumusan berlangsung masih ada satu atau dua orang yang terlibat dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz yang belum bisa hadir. Hal ini sangat berpengaruh dalam hasil perumusan nantinya, selain itu dalam perumusan pembelajaran tahfidz masih ada satu atau dua guru tahfidz yang targetnya kurang dari standar sesuai jenjang metode pembelajaran tahfidz. Maka, hendaknya Kepala Madrasah dibantu koordinator tahfidz mempersiapkan secara matang dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pembelajaran tahfidz dan komite madrasah. Selain itu, pada saat merumuskan program semester tim tahfidz perlu melakukan beberapa tahapan untuk memastikan bahwa hasil perumusan sudah maksimal seperti melakukan simulasi kepada para anggota tim tahfidz dan peserta didik. Selain itu, koordinator perlu meningkatkan komunikasi kepada seluruh tim tahfidz agar kekurangan dan kelebihan semester tahun lalu bisa teratasi di perumusan program semester yang baru. Dan terakhir perlu inovasi dalam perumusan program semester dengan cara melakukan *study banding* ke madrasah yang sudah baik dan melakukan *upgrading* sesuai kebutuhan terkait materi pembelajaran tahfidz.

2. Pada proses pelaksanaan strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo ini sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada guru tahfidz yang belum bisa mengajar sesuai dengan standar yang sudah disepakati bersama. Hal ini hendaknya koordinator tahfidz selalu mengawasi seluruh kelompok tahfidz yang sedang melaksanakan pembelajaran tahfidz dan memastikan bahwa materi sesuai dengan program semester yang sudah disepakati bersama. Selain itu, sebagai bentuk strategi meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz, guru pengajar tahfidz perlu diberikan ilmu tambahan agar bisa berinovasi dalam pelaksanaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz, bisa melalui sosialisasi dan seminar online guru tahfidz yang diadakan oleh Ummi daerah.
3. Pada proses evaluasi strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 5 Ponorogo sudah dilakukan dengan baik, tetapi masih kurang maksimal dalam pemberian motivasi dan penghargaan kepada guru tahfidz dan peserta didik. Jadi, hendaknya pada tahap ini madrasah memberikan hadiah sebagai bentuk dukungan kepada guru maupun peserta didik yang sudah berhasil mencapai target akhir dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Selain itu, koordinator perlu memberikan dorongan dan motivasi penuh kepada guru tahfidz maupun peserta didik yang belum mencapai target sesuai program semester. Perlu inovasi juga terkait evaluasi kompetensi kepada guru maupun peserta didik agar semester berikutnya bisa lebih maksimal dalam mencapai target, bisa menggunakan evaluasi proses pada guru tahfidz dan evaluasi sumatif pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Manajemen kuriulum: Pendidikan kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Ahmad, Izzan dan Dindin Moh Saputra. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: e-book, 2021.
- Alfurqan dan Artika, Mila. *Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Lembah Melintang*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2022.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Belia, Harahap Sri. *Strategi Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Prentice Hall, 2011.
- Denzin, Norman K, *Sociological Method* . New York: MC Grow Hill, 1978.
- Endah, Mukhlis, M. Fuad. *Manajemen Program Tahfidz Menggunakan Metode Umami di MA Plus Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo*. Probolinggo: Universitas Zainul Hasan, 2022.
- Fatmasari, Yuni. *Efektifitas Pembelajaran Metode Umami Terhadap Peningkatan Kemampuan Hafalan Surat Pendek Pada Siswa Kelas II SD Taquma Surabaya*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Ghafar, Muhammad. *Implementation of strategic planning to enhance education governance quality*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Hasanah, Hanifah, Nuur. *Implementasi Metode Umami dalam Pembelajaran Tahfidz di SD It Rabbi Radhiyya 02 Curup Rejang Lebong*. Lebong: IAIN Curup, 2022.
- Hasanah, Hasyim. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1, 2017. 21-46.

- Hasunah, Umi dan Alik Roichatul Jannah. *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang*. *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2017. 25-36.
- Hilyatul, 'Alamah Iffah. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Bandar Pacitan*. Thesis: IAIN Ponorogo, 2016.
- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. *Strategic Management*. Addison-Wesley : Publishing Company, Reading, Massachusetts, 1996.
- Ispianati, Ulfa. "Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di SMA Islam" 1 Bekasi, Al-azhar Cikarang Kabupaten (2023): 78–95.
- Kirom, Moch dan Faiq Ashlihil. *Peran Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Mahendra, Dwi Yusril. *Manajemen Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo PRESS, 2022.
- Mahendra, Dwi Yusril, Evi Muafiah, Muh Alwan, and Kamelia. "Management of Student Character Education in the Globalization Era (Case Study in Wali Songo Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo). *International Journal of Social Science And Human Research*"06,no.08(2023):516976.<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-73>.
- Maskur, Abu . *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada Anak Usia Dini*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*,1 (02), 2018. 195-196.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misakan Galiza, 2003.
- Modul *Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*. UMMI Fondation Surabaya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Miles, M. B. Huberman, A. M. and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed*. USA: Sage Publications, 2014.

- Makbul, M. *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2021.14
- Meldawati, Fitri, Sulaiman, and A. Muhyani Rizalie. "Strategies for Quality Improvement of School Administration Staff Performance: A Multi-Site Study at PGRI 1 Martapura Vocational School and PGRI Banjarbaru Vocational School." *International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 01 (2023): 45–48. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-47>.
- Porter, Michael E. "Competitive Strategy: Creating and Sustaining Superior Performance." New York: Free Press, 1985.
- Republika. *65 Persen Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an*. Senin 12 April 2021 19:05 WIB.
- Rohmawati, Ulfa Nur. *Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Dewasa Madya di Dusun Sidowayah Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*. Thesis: IAIN Ponorogo, 2019.
- Rusman. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada. 2011.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana, 2011.
- Solikah, Arum Nur, M.Asvin Abdur Rohman dan Wahyu Hanafi Putra. *Problematika Pembelajaran Qira'ah Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi di MI Darul Falah Ponorogo*. Ponorogo: INSURI Ponorogo, 2021.
- Setiawati, Fenty. *Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Strategy Management to Improve the Quality of Education*. Sukabumi: Media Hukum dan Pendidikan, 2020.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Manajemen Strategi dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta)*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal STAIM Tulungagung)* 3 (1), 107-125, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Subandi. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*. *Harmonia journal of arts research and education* 11, no. 2, 2011. 173-179.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suratman. *Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz. El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2020.

Syaifulloh, Moh. et. al. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Disekolah. Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* Vol. 05. No 02. 2012. 35.

Taufiqurokhan, *Manajemen Strategi*. Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016.

Thoyib, Muhammad. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.

Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, 2014.

Ummah, Sayyidatul, et.al. *Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang*. Surabaya: Publika, 2021.

Wilis dan Atiq. *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo PRESS, 2022

Wardane, Ktut Arte, Wahyu, and Suhaimi. "Implementation of Fun School Management at SMKN 3 and SMKN 2 Kuala Kapuas." *International Journal of Social Science and Human Research* 06, no. 06 (2023): 5–8. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-36>.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Yunus, Eddy. *Manajemen Starategi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.